



**NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM NOVEL *NIJUUSHI NO
HITOMI* KARYA SAKAE TSUBOI
(SEBUAH TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA)**

壺井栄の『二十四の瞳』という小説における教育価値の社会学研究

Skripsi

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana
Program Strata 1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang

Oleh:
Anisa Agustini
NIM 13050113140159

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2018**

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM NOVEL *NIJUUSHI NO
HITOMI* KARYA SAKAE TSUBOI
(SEBUAH TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA)**

壺井栄の『二十四の瞳』という小説における教育価値の社会学研究

Skripsi

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana
Program Strata 1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang

Oleh:
Anisa Agustini
NIM 13050113140159

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2018**

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan sebenarnya, penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian baik untuk memperoleh suatu gelar sarjana atau diploma yang sudah ada di universitas lain maupun hasil penelitian lainnya. Penulis juga menyatakan bahwa skripsi ini tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain kecuali yang sudah disebutkan dalam rujukan dan dalam Daftar Pustaka. Penulis bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan plagiasi/penjiplakan.

Semarang, 22 Januari 2018

Penulis,

Anisa Agustini

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel *Nijuushi no Hitomi* Karya Sakae Tsuboi (Sebuah Tinjauan Sosiologi Sastra)” ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan kepada Tim Penguji Skripsi pada:

hari : Jumat

tanggal : 19 Januari 2018

Disetujui oleh:

Dosen pembimbing



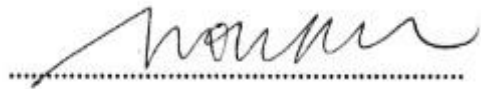
Fajria Noviana, S.S., M.Hum.
NIP 197301072014092001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film *Seven Samurai* karya Akira Kurosawa” ini telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata-1 Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Pada tanggal: 30 Januari 2018.

Ketua,

Novia Fajriana, S.S., M.Hum
NIP 197301072014092001




Anggota I,

Budi Mulyadi, S.Pd., M.Hum
NIP 197307152014091003



Anggota II,

Zaki Ainul Fadli, S.S., M.Hum
NIK 19780616012015011024



Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Diponegoro



Dr. Redyanto Noor, M.Hum.
NIP 195903071986031002

MOTTO

“Everything in life happens according to our time, our clock. You may look at your friends and some may seem to be ahead or behind you, but they’re not, they’re living according to the pace of their clock, so be patient. You’re not falling behind, it’s just not your time.”

“You may never know what result come of your actions, but if you do nothing, there will be no result.” – Mahatma Gandhi

“O you who have believed, persevere and endure and remain stationed and fear Allah that you may successful” –QS. Ali ‘Imran : 200

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis dedikasikan untuk orang-orang tercinta, terkasih dan terhebat yang selalu memberi semangat, doa, bantuan dan kasih sayang kepada penulis, yaitu kepada:

- ❖ Ibu dan Bapak yang selalu sabar, mendoakan serta memberikan kasih sayang yang tiada henti-hentinya dan menjadi sumber semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
- ❖ Mas Nu dan Dede Bila yang selalu mendukung, mendoakan dan menjadi alasan bagi penulis rindu untuk pulang.
- ❖ Fajria Noviana, S.S., M.Hum, selaku Dosen Pembimbing dalam penulisan skripsi ini. Terima kasih *Sensei* atas bimbingan, masukan dan waktu yang telah diberikan.
- ❖ Elizabeth Ika Hesti A.N.R., S.S., M.Hum selaku Dosen Wali penulis. Terima kasih *Sensei* atas nasihat-nasihat yang telah diberikan.
- ❖ Nur Hastuti, S.S., M.Hum, selaku Dosen Penanggung Jawab angkatan 2013. Terima kasih banyak atas segala doa, nasihat serta motivasi yang selalu *Sensei* berikan. Semoga *Sensei* selalu diberikan kesehatan, umur panjang dan kebahagiaan.
- ❖ Seluruh Dosen Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang, *Eliz Sensei*, *Nur Sensei*, *Yuli Sensei*, *Novi Sensei*, *Lina Sensei*, *Budi Sensei*, *Zaki Sensei*, *Utami Sensei*, *Reny Sensei*, *Rani Sensei*, *Astuti Sensei*, *Arsi*

Sensei dan Saras *Sensei*. Terima kasih atas ilmu yang telah diberikan selama ini. Semoga kebaikan dan kesabaran *Sensei-gata* mendapatkan pahala dari Tuhan YME.

- ❖ Keluarga Bude dan Pakde Semarang, terima kasih atas segala perhatian dan selalu memberikan sambutan yang hangat.
- ❖ Novita Permai Sari H, terima kasih atas segala bantuan, masukan dan waktunya untuk mendengar segala keluh kesah penulis.
- ❖ Ririh dan Cece Claudia yang sudah seperti keluarga di Semarang, terima kasih atas segalanya. Sehat dan bahagia selalu, sukses untuk kita.
- ❖ Teman-teman ETNIEZ28 Undip, Brigita, Acit, Putu, Keki, Angga, Ilham, Ardan, WN, Anggi, Nissa, Ade, Lidya, Mali dan Vinia. Terima kasih atas segala kebersamaan dari SMA hingga kuliah ini. Sukses dimana pun kalian berada.
- ❖ Teman-teman Padepokan Burjo AA, Dian, Tata, Afinda, Andi dan Dindin. Terima kasih atas segala bentuk perhatian, pengalaman, cerita, canda dan tawa. Kalian orang-orang hebat yang selalu mengingatkan untuk “*Break Your Limit*”.
- ❖ Teman-teman kelas D semester 1, khususnya Ririh, Cece, Bella, Syifa, Henda, Lia, Nabilla dan seluruh teman-teman Sastra Jepang 2013. Sukses untuk kita semua.

- ❖ Teman-teman satu bimbingan, Dian, Tata, Bimo, Derry, Isnen, Bibil, Galuh, Agung, Desy, Arief, Ical, Jaja, Silvia, Titis, Arinda dan Salma. Terima kasih atas saran dan bantuannya. Sukses dan semangat selalu.
- ❖ Rekan-rekan pengurus Himawari periode 2014/2015 dan 2015/2016, khususnya bidang Hubungan Masyarakat.
- ❖ Teman-teman KKN TIM 1 2017, Desa Gunung Gempol, Kecamatan Jumo, Kabupaten Temanggung yaitu Eris, Ririh, Noval, Santi, Vina, Ojan dan Irfan. Terima kasih atas pengalamannya selama 42 hari.

PRAKATA

Puji serta syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas karunia-Nya sehingga skripsi ini dapat selesai. Penyelesaian skripsi ini tidak luput dari bantuan dari berbagai pihak, maka pada kesempatan kali ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Redyanto Noor, M.Hum, selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.
2. Elizabeth Ika Hesti A.N.R., S.S., M.Hum, selaku Ketua Program Studi S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang dan selaku Dosen Wali penulis.
3. Fajria Noviana, S.S., M.Hum, selaku dosen pembimbing dalam penulisan skripsi ini.
4. *Sensei-gata* dan staff program studi S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih ada kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca guna perbaikan pada waktu yang akan datang.

Semarang, 19 Januari 2018

Penulis,

Anisa Agustini

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
PRAKATA.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
INTISARI.....	xiv
<i>ABSTRACT</i>	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang dan Rumusan Masalah	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Rumusan Masalah	4
1.2 Tujuan Penelitian	5
1.3 Ruang Lingkup	5
1.4 Metode Penelitian	6
1.4.1 Metode Pengumpulan Data	6
1.4.2 Metode Analisis Data	7
1.4.3 Metode Penyajian Data	7
1.5 Manfaat Penelitian	8
1.6 Sistematika Penulisan	8

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI	10
2.1 Tinjauan Pustaka	10
2.2 Kerangka Teori	12
2.2.1 Teori Struktural Novel	12
2.2.1.1 Tokoh dan Penokohan	13
2.2.1.2 Latar	14
2.2.1.3 Alur	15
2.2.1.4 Tema	16
2.3 Sosiologi Sastra	18
2.4 Hakikat Nilai Pendidikan	21
2.4.1 Nilai Pendidikan Sosial	22
2.4.2 Nilai Pendidikan Moral	24
2.4.3 Nilai Pendidikan Religius	26
2.4.4 Nilai Pendidikan Budaya	27
2.5 Riwayat Hidup Sakae Tsuboi	28
BAB III ANALISIS UNSUR INTRINSIK DAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM NOVEL <i>NIJUUSHI NO HITOMI</i>	31
3.1 Analisis Unsur Intrinsik	31
3.1.1 Tokoh dan Penokohan	31
3.1.1.1 Tokoh Novel <i>Nijuushi no Hitomi</i>	31
3.1.1.2 Penokokan Novel <i>Nijuushi no Hitomi</i>	32
3.1.2 Latar	49
3.1.2.1 Latar Tempat	49
3.1.2.2 Latar Waktu	51

3.1.2.3 Latar Sosial	52
3.1.3 Alur	54
3.1.4 Tema	56
3.2 Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel <i>Nijuushi no Hitomi</i>	58
3.2.1 Nilai Pendidikan Sosial	58
3.2.1.1 Persahabatan	58
3.2.1.2 Tanggung Jawab	60
3.2.1.3 Perhatian dan Kebaikan	61
3.2.1.4 Rasa Terima Kasih dan Hormat	62
3.2.1.5 Sopan Santun	64
3.2.1.6 Keikutsertaan dalam Kelompok	65
3.2.1.7 Tolong Menolong	66
3.2.2 Nilai Pendidikan Moral	68
3.2.2.1 Tidak Berlebihan	68
3.2.2.2 Ketekunan (Dalam Bekerja)	69
3.2.2.3 Ketulusan	69
3.2.2.4 Pengembangan Diri	71
3.2.2.5 Menghargai Hidup	72
3.2.2.6 Menghargai Anggota Keluarga	73
3.2.2.7 Menghormati Guru	74
3.2.2.8 Menghargai Tradisi dan Cinta Tanah Air	74
3.2.3 Nilai Pendidikan Budaya	76
3.2.3.1 <i>Kimochi</i> (perasaan)	76

3.2.3.2 <i>Omoiyari</i> (pertimbangan)	77
BAB IV SIMPULAN.....	80
<i>YOUSHI</i>	85
DAFTAR PUSTAKA	88
LAMPIRAN.....	90
BIODATA.....	94

INTISARI

Agustini, Anisa. 2018. “Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel *Nijuushi no Hitomi* Karya Sakae Tsuboi (Sebuah Tinjauan Sosiologi Sastra)”. Skripsi Program Studi Sastra Jepang, Universitas Diponegoro, Semarang. Pembimbing Fajria Noviana, S.S., M.Hum.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan nilai-nilai pendidikan dengan objek kajian berupa novel yang berjudul *Nijuushi no Hitomi* karya Sakae Tsuboi. Novel ini menceritakan tentang seorang guru bernama Hisako Ōishi yang memiliki dua belas murid yang tinggal di sebuah desa di tanjung laut Seto. Di tengah kesulitan yang terjadi pada masa perang dunia, Hisako Ōishi tetap berusaha untuk memperjuangkan pendidikan para muridnya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pustaka. Teori yang digunakan adalah teori sosiologi sastra untuk mengungkapkan nilai-nilai pendidikan pada novel *Nijuushi no Hitomi*.

Hasil penelitian ini menunjukkan nilai-nilai yang terdapat pada novel *Nijuushi no Hitomi* adalah nilai pendidikan sosial, nilai pendidikan moral dan nilai pendidikan budaya. Nilai pendidikan sosial yang terdapat pada penelitian ini adalah persahabatan, tanggung jawab, perhatian dan kebaikan, rasa terima kasih dan hormat, sopan santun, keikutsertaan dalam kelompok, dan tolong menolong. Nilai pendidikan moral meliputi tidak berlebihan atau sederhana, ketekunan (dalam bekerja), ketulusan, pengembangan diri, mengharai hidup, menghargai anggota keluarga, menghormati guru, dan menghargai tradisi dan cinta tanah air. Nilai pendidikan budaya yang ada dalam penelitian ini adalah perasaan dan pertimbangan.

Kata kunci: nilai pendidikan, sosiologi sastra, novel

ABSTRACT

Agustini, Anisa. 2018. “Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel *Nijuushi no Hitomi* Karya Sakae Tsuboi (Sebuah Tinjauan Sosiologi Sastra)”. Thesis, Department of Japanese Studies Faculty of Humanities, Diponegoro University, Semarang. The Advisor Fajria Noviana, S.S., M.Hum.

This research aims to explain about education values in the novel entitled *Nijuushi no Hitomi* by Sakae Tsuboi. This novel tells about a teacher named Hisako Ōishi who has twelve students and they are lives in a small village in cape of Seto river. Amidst the struggle on the world war era, Hisako Ōishi was still striving for her student’s education.

The method used in this research is literature study. The theory used in this research is sociology of literature theory to analyze the education values in the novel.

The results show that *Nijuushi no Hitomi* novel contains social education values and moral education values. Social education values that were found in this research are friendship, responsibility, consideration and kindness, gratitude and respect, politeness, group participation, and help each other. Moral education values that were found was moderation, diligence (in work), sincerity, self-improvement, consideration for life, respect for family members, respect for teachers, and consideration for tradition and love for own nation. Culture education values that were found in this research are feeling and consideration.

Keyword: education values, sociology of literature, novel

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Rumusan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Karya sastra erat hubungannya dengan kehidupan sehari-hari manusia, karena karya sastra dibuat oleh pengarang untuk dinikmati, dipahami dan diambil nilainya oleh pembaca. Karya sastra dibagi menjadi dua bentuk, yaitu karya sastra fiksi dan non-fiksi. Karya sastra fiksi berupa novel, prosa, puisi dan drama. Sedangkan karya sastra non-fiksi berupa biografi, otobiografi, dan juga kritik sastra.

Wellek dan Warren (1990:42) menyatakan bahwa karya sastra berdiri sendiri sebagai suatu sistem nilai. Dengan hal tersebut, karya sastra mampu menampilkan aspek etika dengan mengungkap nilai-nilai moral, nilai sosial dan juga berbagai problematika kehidupan manusia beserta kompleksnya persoalan-persoalan kemanusiaan. Noor (2009:13) mengemukakan karya sastra sebagai cerminan kehidupan tidak berarti karya sastra merupakan gambaran tentang kehidupan, tetapi merupakan pendapat pengarang tentang keseluruhan kehidupan.

Salah satu contoh karya sastra adalah novel. Novel adalah cerkan yang panjang, yang mengetengahkan tokoh-tokoh dan menampakkan serangkaian peristiwa dan latar (*setting*) secara terstruktur (Noor, 2009:25). Novel merupakan salah satu karya sastra yang objeknya adalah manusia dengan kehidupannya.

Menurut Ratna (2004:335-336) novel dianggap paling dominan dalam menampilkan unsur-unsur sosial. Alasannya karena novel menampilkan unsur-unsur cerita yang paling lengkap, memiliki media yang paling luas, menyajikan masalah-masalah kemasyarakatan yang paling luas, selain itu bahasa novel cenderung merupakan bahasa sehari-hari dan bahasa yang paling umum digunakan dalam masyarakat.

Di Jepang, kesusastraan lahir bersamaan dengan modernisasi Jepang yang terjadi sejak adanya Restorasi Meiji. Pengaruh Barat masuk ke dalam kesusastraan Jepang berawal dari penerjemahan secara besar-besaran terhadap karya sastra dari Barat. Kesusastraan Jepang mengalami dinamika yang pesat dalam perkembangannya setelah adanya Perang Dunia I. Perang Dunia I yang terjadi pada masa Taishō sampai awal masa Shōwa turut serta membawa banyak perubahan di bidang sosial, ekonomi dan politik negara Jepang. Perubahan yang terjadi pada masyarakat memicu lahirnya kesusastraan yang mengangkat tema tentang keadaan masyarakat Jepang pada saat itu.

Salah satu novel yang menggunakan latar pada era Shōwa adalah novel *Nijuushi no Hitomi* karya Sakae Tsuboi yang terbit pertama kali tahun 1952. Novel ini menjadi novel *best-seller* ketika penerbitannya. Berkat kepopulerannya, novel ini difilmkan oleh sutradara Keisuke Kinoshita pada tahun 1954. Novel *Nijuushi no Hitomi* juga diterjemahkan pertama kali ke dalam bahasa Inggris oleh Akira Miura dengan judul *Twenty-Four Eyes* yang diterbitkan oleh *The Kenkyuusha Press* pada tahun 1964.

Novel *Nijuushi no Hitomi* berlatarkan di era Shōwa atau pada zaman Perang Dunia I berlangsung. Novel ini menceritakan seorang guru perempuan bernama Ōishi Sensei yang pada awalnya dengan terpaksa mengajar di sekolah sederhana yang berada di sebuah desa di Laut Seto. Desa itu sangat terpencil dan anak-anak yang sudah memasuki usia sekolah dasar akan belajar di sekolah cabang yang ada di sana sampai mereka duduk di kelas empat. Setelah naik ke kelas lima, para murid dapat bersekolah di sekolah utama yang jaraknya lima kilometer dari tempat mereka tinggal.

Awal kedatangan Ōishi Sensei memang tidak disambut baik oleh warga desa karena dianggap terlalu modern, dengan sepeda yang digunakannya setiap hari untuk pergi ke sekolah dan memakai pakaian bergaya Barat. Alasan Ōishi Sensei menggunakan sepeda untuk berangkat dari rumahnya ke sekolah adalah jauhnya jarak yang harus ditempuh yaitu sejauh delapan kilometer, tetapi pada zaman itu sepeda adalah hal yang terlalu modern untuk kaum wanita.

Kedatangan Ōishi Sensei yang awalnya tidak diterima oleh warga, lambat laun mulai berubah seiring dengan kebaikan Ōishi Sensei yang mulai dirasakan oleh anak muridnya dan warga sekitar. Para murid juga menyukai cara mengajar Ōishi Sensei yang menyenangkan seperti pada pelajaran musik. Suatu ketika, Ōishi Sensei mengalami cedera pada kakinya dan tidak bisa datang ke sekolah, lalu dia dipindahkan ke sekolah utama yang jaraknya lebih dekat dibandingkan sekolah cabang. Pada awalnya, Ōishi Sensei tidak ingin dipindahkan karena sudah berjanji kepada murid sekolah cabang akan kembali mengajar mereka setelah dia

sembuh, tetapi ibu dari Ōishi *Sensei* memaksanya untuk tetap pindah ke sekolah utama.

Di dalam novel ini juga diceritakan perjuangan para murid perempuan yang masih kecil harus membantu orangtuanya di rumah. Sepulangnya mereka dari sekolah, mereka harus menjaga adik-adik mereka. Penulis menggunakan novel *Nijuushi no Hitomi* ini karena novel ini sarat akan nilai-nilai pendidikan yang tercermin dari perjuangan Ōishi *Sensei* dan murid-muridnya untuk bisa bersekolah di tengah suasana perang yang terjadi di Jepang, sikap tolong-menolong antar sesama dan nilai-nilai lainnya yang dapat diambil dari novel ini.

Dari latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan mengkaji novel tersebut dengan judul Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel *Nijuushi no Hitomi* Karya Sakae Tsuboi Sebuah Tinjauan Sosiologi Sastra.

1.1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Struktur intrinsik apa yang mendukung aspek nilai-nilai pendidikan pada novel *Nijuushi no Hitomi* karya Sakae Tsuboi yang meliputi tokoh dan penokohan, latar, alur dan tema.
2. Nilai-nilai pendidikan apa saja yang terdapat dalam novel *Nijuushi no Hitomi* karya Sakae Tsuboi.

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan di atas, tujuan dalam penelitian ini antara lain:

1. Menjelaskan unsur intrinsik yang mendukung, meliputi tokoh dan penokohan, latar, alur dan tema yang akan digunakan sebagai unsur penunjang dalam membahas nilai-nilai pendidikan novel *Nijuushi no Hitomi*.
2. Menjelaskan nilai-nilai pendidikan yang terdapat pada novel *Nijuushi no Hitomi* karya Sakae Tsuboi.

1.3 Ruang Lingkup

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan karena mengingat bahan dan data seluruhnya didapatkan dari berbagai sumber yang bersifat tertulis dan berkaitan dengan objek penelitian. Objek material penelitian ini adalah novel *Nijuushi no Hitomi* karya Sakae Tsuboi yang diterbitkan pada tahun 2007 oleh penerbit Aoitari Bunko. Adapun objek formal penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam novel tersebut yang dikaji dengan pendekatan sosiologi sastra.

Dalam penelitian ini, pembatasan masalah difokuskan pada analisis unsur intrinsik novel *Nijuushi no Hitomi* dengan menggunakan teori struktural. Unsur intrinsik yang akan diteliti penulis meliputi: tokoh dan penokohan, latar (*setting*), alur dan tema pada novel karena dinilai aspek tersebut mendukung untuk meneliti nilai-nilai pendidikan dalam novel *Nijuushi no Hitomi* ini.

1.4 Metode Penelitian

1.4.1 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang penulis lakukan adalah dengan menggunakan metode studi pustaka. Studi pustaka merupakan suatu cara mengumpulkan data dengan mempelajari bahan tertulis. Dalam studi pustaka, sumber pengumpulan data dibagi menjadi tiga golongan.

Pertama, buku-buku atau bahan bacaan yang memberikan informasi mengenai persoalan yang akan diteliti. Dalam hal ini, penulis menggunakan buku-buku teori dari para ahli. Kedua, buku-buku yang harus dibaca dengan cermat. Bahan yang penulis gunakan adalah novel *Nijuushi no Hitomi* karya Sakae Tsuboi sebagai data utama pada penelitian ini. Novel *Nijuushi no Hitomi* yang penulis gunakan diterbitkan oleh penerbit Aoitori Bunko pada tahun 2007 dengan total 278 halaman. Ketiga, bahan bacaan tambahan yang menyediakan informasi untuk melengkapi hal-hal yang masih dirasa kurang dalam penelitian ini. Penulis menggunakan bahan bacaan yang diperoleh melalui internet dan juga jurnal.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan membaca teks novel *Nijuushi no Hitomi*. Dari proses pembacaan tersebut penulis memperoleh bahan-bahan yang kemudian dijadikan untuk menemukan unsur intrinsik dan gambaran nilai-nilai pendidikan dalam novel yang selanjutnya penulis klasifikasikan berdasarkan data-data yang dibutuhkan untuk penulisan penelitian ini.

1.4.2 Metode Analisis Data

Dalam tahap analisis data, penulis menggunakan teori struktural dan teori sosiologi sastra untuk mencapai hasil analisis yang diinginkan. Langkah pertama yang penulis lakukan adalah menganalisis novel *Nijuushi no Hitomi* dengan menggunakan teori struktural. Pada tahap ini tidak keseluruhan unsur yang dijadikan dasar untuk mengetahui lebih lanjut nilai-nilai pendidikan di dalam novel *Nijuushi no Hitomi*. Unsur-unsur yang dijadikan dasar yaitu tokoh dan penokohan, latar (*setting*), alur, dan tema.

Setelah mengelompokkan data yang diperoleh dari novel *Nijuushi no Hitomi*, selanjutnya data dianalisis sesuai dengan permasalahan penelitian yaitu menentukan dan menganalisis nilai-nilai pendidikan yang ada dalam novel *Nijuushi no Hitomi* menggunakan sosiologi sastra sebagai pendekatannya. Setelah dianalisis, selanjutnya data dipaparkan dalam bentuk simpulan akhir.

1.4.3 Metode Penyajian Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis, yaitu menguraikan hasil dari analisis melalui kata-kata. Metode deskriptif yang dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan nilai-nilai pendidikan pada novel *Nijuushi no Hitomi* yang dianalisis dengan menggunakan teori sosiologi sastra.

1.5 Manfaat Penelitian

Sebuah penelitian harus dapat memberikan suatu manfaat. Manfaat ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menambah wawasan bagi penulis maupun pembaca mengenai unsur intrinsik dan nilai-nilai pendidikan dalam sebuah novel, khususnya novel *Nijuushi no Hitomi* karya Sakae Tsuboi.

Secara praktis penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi mahasiswa jurusan Sastra Jepang dan dapat memberikan kontribusi sebagai bahan rujukan pada penelitian-penelitian selanjutnya.

1.6 Sistematika Penulisan

Penulisan laporan hasil penelitian ini dipaparkan dengan sistematis. Penelitian ini terdiri dari empat Bab. Adapun sistematika penulisan penelitian ini sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang memberikan gambaran umum penelitian ini. Pada bab ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian, metode penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan bab tinjauan pustaka, landasan teori dan riwayat hidup pengarang novel *Nijuushi no Hitomi*, yaitu Sakae Tsuboi.

Bab III merupakan bab pembahasan yang berisi analisis unsur intrinsik dalam novel *Nijuushi no Hitomi* yang meliputi: tokoh dan penokohan, latar (*setting*), alur, dan tema serta analisis nilai-nilai pendidikan yang meliputi nilai pendidikan sosial, nilai pendidikan moral dan nilai pendidikan budaya dalam novel *Nijuushi no Hitomi* karya Sakae Tsuboi.

Bab IV merupakan penutup, yang mencakup simpulan dari hasil analisis serta daftar pustaka yang digunakan untuk menyusun penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

Bab ini terdiri dari dua subbab, yaitu subbab tinjauan pustaka dan kerangka teori. Tinjauan pustaka yang dimaksud yakni menjelaskan penelitian sebelumnya yang memiliki kesamaan pada objek material maupun objek formal yang digunakan, sedangkan kerangka teori menjelaskan mengenai beberapa teori pokok yang digunakan dalam penelitian ini.

2.1 Tinjauan Pustaka

Banyak mahasiswa khususnya jurusan sastra yang menggunakan karya sastra berupa novel untuk dijadikan objek penelitian. Acuan pada penelitian ini adalah penelitian sebelumnya yang memiliki kesamaan teori, metode, maupun objek materialnya yang berupa novel.

Dalam kaitannya dengan tinjauan pustaka, berikut ini merupakan uraian mengenai penelitian-penelitian sebelumnya dalam bentuk skripsi yang penulis jadikan acuan. Salah seorang mahasiswa yang menggunakan novel *Nijuushi no Hitomi* sebagai objek materialnya adalah Muhammad Deden Purnama jurusan Sastra Indonesia Universitas Indonesia yang ditulis pada tahun 2015 dengan judul *Laskar Pelangi dan Dua Belas Pasang Mata (Nijuushi no Hitomi): Suatu Tinjauan Sastra Bandingan*.

Dalam skripsinya tersebut, Muhammad Deden Purnama menganalisis beberapa kesamaan antara novel *Nijuushi no Hitomi* dan *Laskar Pelangi*, yaitu masalah pendidikan di tengah sulitnya keadaan. Selain kesamaan tema, kesuksesan yang diraih kedua novel serta latar cerita kedua novel yang merupakan tempat asal penulisnya juga menjadi sisi kesamaan di antara keduanya. Dalam penelitiannya, Muhammad Deden Purnama menggunakan teori sastra bandingan, sedangkan pada penelitian ini, novel *Nijuushi no Hitomi* dijadikan objek penelitian untuk mencari nilai-nilai pendidikannya dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra.

Meskipun banyak penelitian yang membahas mengenai nilai-nilai pendidikan pada novel, namun sepengetahuan peneliti belum ada penelitian yang membahas nilai-nilai pendidikan yang terdapat pada novel *Nijuushi no Hitomi* karya Sakae Tsuboi. Beberapa penelitian yang membahas nilai-nilai pendidikan terdapat pada beberapa penelitian dengan objek material novel dengan judul yang berberda.

Beberapa penelitian yang membahas nilai-nilai pendidikan antara lain skripsi milik Novita Rihi Amalia mahasiswi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret tahun 2010. Pada skripsi yang berjudul *Analisis Gaya Bahasa dan Nilai-nilai Pendidikan Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata* ini, Amalia membahas tentang gaya bahasa yang digunakan dalam novel dan macam-macam nilai pendidikan dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata. Nilai-nilai yang dijelaskan meliputi nilai pendidikan religius, nilai pendidikan moral, nilai pendidikan sosial, dan nilai pendidikan budaya.

Penelitian lainnya yang membahas nilai-nilai pendidikan pada novel adalah skripsi milik Galih Wisnu Pribadi mahasiswa jurusan Sastra Indonesia Universitas Diponegoro tahun 2014. Skripsi yang berjudul *Nilai Pendidikan dalam Novel 5 Cm Karya Donny Dirgantoro (Kajian Sosiologi Sastra)* meneliti struktur intrinsik novel sebagai pendukung, kemudian mengkaji nilai pendidikan yang ada di dalam novel. Hasil analisis nilai pendidikan pada skripsi milik Galih Wisnu Pribadi ini adalah nilai moral yang meliputi suka menolong, keteguhan hati dan komitmen, kerjasama, kepedualian dan empati, humor, dan tanggung jawab. Selain nilai moral terdapat juga nilai-nilai pendidikan lain seperti nilai keindahan, nilai religius, dan nilai kebenaran dalam novel.

2.2 Kerangka Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori struktural dan teori sosiologi sastra. Teori struktural yaitu untuk mengetahui unsur-unsur pembentuk dari novel *Nijuushi no Hitomi*, sedangkan teori sosiologi sastra untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan dalam novel *Nijuushi no Hitomi*.

2.2.1 Teori Struktural Novel

Sebuah novel terdiri dari dua unsur pembangun yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun novel dari dalam, sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur yang membangun dari luar. Menurut Nurgiyantoro (2013:57) struktur karya sastra juga menunjuk pada pengertian adanya hubungan antar unsur yang bersifat timbal-balik, saling menentukan, saling memengaruhi, yang secara bersama membentuk satu kesatuan yang utuh.

Nurgiyantoro (2013:30) menjelaskan unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Unsur-unsur yang dimaksud adalah peristiwa, cerita, plot atau alur, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa dan lain-lain. Unsur lainnya adalah unsur ekstrinsik yang diartikan sebagai unsur-unsur yang berada di luar teks sastra, tetapi secara tidak langsung memengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra, namun tidak ikut menjadi bagian di dalamnya. Unsur-unsur eksternal tersebut dijelaskan oleh Wellek dan Warren (dalam Nurgiyantoro, 2013:30) antara lain adalah unsur biografi pengarang, psikologi pengarang, psikologi pembaca, keadaan lingkungan pengarang, dan lain-lain.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan teori struktural dengan tujuan mengungkapkan unsur intrinsik dari novel *Nijuushi no Hitomi* karya Sakae Tsuboi. Dalam penelitian ini tidak dibahas seluruh unsur pada novel, melainkan hanya penjelasan unsur-unsur intrinsik novel yang meliputi tokoh dan penokohan, latar, alur dan tema sebagai dasar untuk menentukan nilai-nilai pendidikan dalam novel *Nijuushi no Hitomi*.

Dengan meneliti unsur intrinsik berupa tokoh dan penokohan, dapat diketahui siapa tokoh yang menjadi tokoh utama maupun tokoh tambahan yang memengaruhi jalannya cerita dan siapa tokoh yang memberikan contoh nilai-nilai pendidikan dalam novel ini. Selanjutnya, dengan meneliti latar dapat diketahui nilai-nilai pendidikan apa saja yang ada dengan berlatarkan cerita dan berlatar keadaan masyarakat pada novel *Nijuushi no Hitomi* ini. Selanjutnya, dengan meneliti alur dapat memberi kejelasan antar peristiwa dan sebab akibat pada

novel, sehingga dapat mempermudah menghubungkan nilai-nilai pendidikan yang satu dengan nilai pendidikan yang lainnya dalam analisis. Terakhir, dengan meneliti tema dapat menentukan gagasan utama pada nilai-nilai pendidikan yang akan diteliti selanjutnya. Dengan adanya tema, nilai-nilai pendidikan yang diteliti pun akan menghasilkan aspek-aspek yang sesuai dengan tema pada novel. Penjelasan lebih lanjut mengenai unsur-unsur intrinsik yang akan diteliti pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

2.2.1.1 Tokoh dan Penokohan

Istilah tokoh dan penokohan adalah istilah yang lazim digunakan dalam sebuah karya fiksi seperti cecapren, novel, dan lain-lain. Baldic (dalam Nurgiyantoro, 2013:247) menjelaskan bahwa pengertian tokoh adalah orang yang menjadi pelaku dalam cerita fiksi atau drama, sedangkan penokohan adalah kehadiran tokoh dalam cerita fiksi atau drama dengan cara langsung atau tidak langsung dan mengundang pembaca untuk menafsirkan kualitas dirinya lewat kata dan tindakan.

Pada unsur tokoh dapat dikategorikan berdasarkan pada peran dan pentingnya seorang tokoh dalam cerita fiksi secara keseluruhan. Dilihat dari segi peranan, tokoh dapat dibagi menjadi tokoh utama cerita dan tokoh tambahan. Menurut Nurgiyantoro (2013:259) tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Tokoh utama merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik selaku pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Selanjutnya, tokoh tambahan adalah tokoh-tokoh yang dimunculkan

sekali atau beberapa kali dalam cerita dan mungkin dalam porsi penceritaan yang relatif pendek. Tokoh tambahan biasanya hadir hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama.

2.2.1.2 Latar

Di dalam sebuah cerita rekaan, selain ada unsur tokoh tentunya membutuhkan latar untuk penceritaan. Latar atau *setting* yang disebut juga landas tumpu, menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu sejarah, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2013:302). Dengan adanya latar pada cerita fiksi berfungsi untuk memberikan kesan nyata bagi para pembaca dan menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah benar terjadi seperti kehidupan manusia di dunia nyata.

Menurut Nurgiyantoro, (2013:314) unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu:

1. Latar tempat, yang menunjuk pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.
2. Latar waktu, berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.
3. Latar sosial-budaya, menunjuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Di samping itu, latar sosial-budaya juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan.

2.2.1.3 Alur

Alur atau yang bisa disebut juga sebagai plot merupakan penjelasan waktu di dalam cerita. Secara umum, alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita (Stanton, 2012:26). Dengan adanya alur, membuat kejelasan pada kaitan antar peristiwa yang akan mempermudah pembaca dalam memahami cerita. Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2013:167) misalnya, mengemukakan bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain.

Alur pada cerita tidak bisa dipisahkan dengan unsur struktural lainnya.

Berikut adalah pendapat Froster dan Saad yang dikutip oleh Pradopo tentang alur.

Secara struktural alur sangat erat kaitannya dengan penokohan dalam menonjolkan tema cerita. Para tokoh atau pelakunya melakukan perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan wataknya. Perbuatan-perbuatan itu menimbulkan peristiwa-peristiwa. Rangkaian peristiwa yang saling berhubungan berdasarkan sebab akibat ini menimbulkan alur (Pradopo, 2002:79).

Alur atau plot dapat dibedakan berdasarkan kriteria waktu. Nurgiyantoro (2013:213) membaginya menjadi alur atau plot lurus (progresif) yaitu jika peristiwa-peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis atau peristiwa yang pertama diikuti oleh peristiwa-peristiwa selanjutnya secara runtut. Alur sorot-balik (*flash-back*) yaitu cerita tidak dimulai dari tahap awal, melainkan mungkin dari tahap tengah atau bahkan tahap akhir, baru kemudian tahap awal cerita dikisahkan. Pada alur sorot-balik, dapat dilakukan dengan tiga cara. Pertama,

pengarang menceritakan tokoh yang merenung kembali ke masa lalu. Kedua, tokoh menceritakan masa lalu tokoh lain. Ketiga, pengarang yang menceritakannya sendiri dalam cerita. Terakhir adalah alur campuran, yaitu secara garis besar alur sebuah novel mungkin bersifat progresif, tetapi di dalamnya, betapapun kadar kejadiannya, sering terdapat adegan-adegan sorot balik.

2.2.1.4 Tema

Tema adalah gagasan (makna) dasar umum yang menopang sebuah karya sastra sebagai unsur sistematis dan bersifat abstrak yang secara berulang-ulang dimunculkan lewat motif-motif dan biasanya dilakukan secara implisit (Nurgiyantoro, 2013:115). Semua unsur cerita bergantung pada tema, yaitu semuanya secara bersama-sama melaksanakan atau mengungkapkan tema dalam cerita (Pradopo, 2002:77).

Dalam buku *Teori Fiksi*, Stanton (2012:7-8) menjelaskan bahwa tema dapat memberi kekuatan dan menegaskan kebersatuan kejadian-kejadian yang sedang diceritakan. Apa pun nilai yang terkandung di dalam cerita, keberadaan tema diperlukan karena menjadi salah satu bagian penting yang tidak terpisahkan dengan kenyataan cerita.

Nurgiyantoro (2013:133-134) menjelaskan bahwa tema pada hakikatnya merupakan makna yang terkandung dalam cerita. Pada cerita fiksi, memungkinkan terdapat lebih dari satu makna atau lebih tepatnya lebih dari satu interpretasi. Hal tersebut menjadikan tema dapat terbagi menjadi dua, yaitu tema mayor dan tema minor.

Tema mayor atau dapat juga disebut tema pokok cerita merupakan dasar atau gagasan umum karya tersebut. Tema mayor menyiratkan sebagian besar makna pokok cerita dengan cara mengidentifikasi, memilih, mempertimbangkan dan menilai di antara sejumlah makna yang terkandung dalam karya yang bersangkutan. Selain makna pokok, terdapat juga makna tambahan yang terdapat pada bagian-bagian tertentu dalam cerita. Makna-makna tambahan inilah yang dapat disebut sebagai tema-tema tambahan atau tema minor. Jika tema mayor bersifat merangkum berbagai makna khusus, maka tema minor bersifat mendukung atau mempertegas eksistensi tema mayor.

Jadi tema dalam sebuah cerita adalah gagasan utama pengarang yang mendasari cerita. Tema dalam cerita fiksi biasanya tidak digambarkan oleh pengarang secara langsung, melainkan tersirat dari dalam cerita.

2.3 Sosiologi Sastra

Novel sebagai karya sastra erat hubungannya dengan masyarakat. Ratna (2004:59) menjelaskan pendekatan sosiologis menganalisis manusia dalam masyarakat, dengan proses pemahaman mulai dari masyarakat ke individu. Terdapat kecenderungan utama dalam telaah sosiologis terhadap sastra, salah satunya pendekatan yang mengutamakan teks sastra sebagai bahan penelaahan. Metode yang dipergunakan dalam sosiologi sastra ini adalah analisis teks untuk mengetahui strukturnya, untuk kemudian dipergunakan memahami lebih dalam lagi gejala sosial di luar sana (Damono, 2002:3).

Sosiologi jelas merupakan ilmu sosial yang objeknya adalah masyarakat. Soemarjan dan Soemardi (dalam Soekanto, 1987:16) menyatakan bahwa sosiologi atau ilmu masyarakat ialah ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses-proses sosial, termasuk perubahan-perubahan sosial.

Pendapat lainnya tentang definisi sosiologi dikatakan oleh Sorokin (dalam Soekanto, 1987:15) bahwa sosiologi adalah suatu ilmu yang mempelajari:

1. Hubungan dan pengaruh timbal-balik antara aneka macam gejala-gejala sosial (misalnya antara gejala ekonomi dengan agama; keluarga dengan moral; hukum dengan ekonomi; gerak masyarakat dengan politik dan lain sebagainya);
2. Hubungan dan pengaruh timbal-balik antara gejala sosial dengan gejala-gejala non-sosial (misalnya gejala geografis, biologis, dan sebagainya);
3. Ciri-ciri umum daripada semua jenis gejala-gejala sosial.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan objek dari sosiologi adalah masyarakat. Dalam sosiologi, masyarakat dilihat dari berbagai sudut yaitu sudut hubungan antar manusia dan proses yang timbul dari hubungan manusia di dalam masyarakat.

Sama halnya dengan sosiologi, sastra juga berurusan dengan manusia dalam masyarakat. Melalui teks sastra akan diketahui berbagai corak kehidupan melalui pendekatan sosial. Oleh sebab itu, sosiologi dan sastra tidak bisa

dipisahkan bahkan dapat dikatakan saling melengkapi karena sastra juga akan selalu mencerminkan nilai-nilai dan perasaan sosial (Damono, 2002:12).

Endraswara (2013:77) berpendapat sosiologi sastra adalah cabang penelitian sastra yang bersifat reflektif. Penelitian tentang sosiologi sastra banyak diminati oleh peneliti yang ingin melihat sastra sebagai cermin kehidupan masyarakat.

Wellek dan Warren (dalam Damono, 2002: 3-4) menjelaskan klasifikasi tentang sosiologi sastra menjadi tiga. Pertama, sosiologi pengarang yang memasalahkan status sosial, ideologi sosial, dan lain-lain yang menyangkut pengarang sebagai penghasil sastra. Kedua, sosiologi sastra yang memasalahkan karya sastra itu sendiri, maksudnya adalah yang menjadi pokok penelaahan yaitu apa yang tersirat dalam karya sastra dan apa yang menjadi tujuannya. Ketiga, sosiologi sastra yang memasalahkan pembaca dan pengaruh sosial karya sastra.

Tidak jauh berbeda dengan Wallek dan Warren, klasifikasi sosiologi sastra yang dikemukakan oleh Ian Watt (dalam Damono, 2002:4-5) membicarakan hubungan timbal balik antara sastrawan, sastra, dan masyarakat. Pertama, konteks sosial pengarang. Dalam hal ini, ada hubungannya dengan posisi sastrawan dalam masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat pembaca. Kedua, sastra sebagai cerminan masyarakat. Cerminan masyarakat yang dimaksud adalah sampai sejauh mana sastra dapat dianggap mencerminkan keadaan masyarakat. Ketiga, fungsi sosial sastra. Dalam hal ini, sampai sejauh mana nilai sastra berkaitan dan dipengaruhi nilai sosial.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa sosiologi dan sastra memiliki objek yang sama yaitu manusia dan masyarakat. Dalam hal ini, sastra dapat menginterpretasikan berbagai gejala-gejala sosial manusia dalam masyarakat. Pada analisis sosiologi sastra tujuan yang ingin dicapai adalah keterkaitan dari pengarang, pembaca, dan keadaan sosial yang dianggap mencerminkan keadaan sosial masyarakat. Sifat sosiologi sastra yang reflektif juga dapat dikatakan berhasil apabila karya sastra itu dapat merefleksikan zamannya.

2.3 Hakikat Nilai Pendidikan

Nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Sesuatu dapat dikatakan bernilai jika hal tersebut bersifat positif, berharga, dan bermanfaat bagi kehidupan manusia.

Dalam sebuah karya sastra seperti novel, terdapat nilai pendidikan yang dapat dipetik oleh pembaca. Pengertian pendidikan dalam artian maha luas, maksudnya pendidikan adalah hidup, pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup dan pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu (Somarya dan Nuryani 2010:27). Jepang sebagai negara yang terlambat dalam perkembangannya termasuk negara yang paling dulu memakai pendidikan sebagai alat guna memajukan bangsa dan negara (Cummings, 1984:6). Selain untuk memajukan bangsa, fungsi pendidikan juga sebagai usaha untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi sesuai dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat.

Pendidikan merupakan pengaruh lingkungan terhadap individu yang menghasilkan kebiasaan baik. Novel dapat dikatakan sebagai karya sastra yang banyak mengandung nilai-nilai pendidikan karena banyak bercerita tentang kehidupan masyarakat. Novel sebagai suatu karya sastra, yang merupakan karya seni juga memerlukan pertimbangan dan penilaian tentang seninya (Pradopo, 2005:30). Nilai-nilai dalam karya sastra merupakan hasil ekspresi dan kreasi estetik pengerang yang ditimba dari kebudayaan masyarakat (Sumardjo,1999:2).

Dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan merupakan segala sesuatu yang baik dan berguna bagi kehidupan yang diperoleh melalui proses pendidikan. Nilai-nilai pendidikan didapat manusia dengan berbagai cara, salah satunya melalui sebuah karya sastra seperti novel. Dengan membaca karya sastra, para pembaca dapat mengambil nilai-nilai dan contoh perilaku baik yang hendak disampaikan oleh pengarang. Dalam kehidupan manusia, nilai-nilai pendidikan merupakan hal yang berguna dalam usaha memberikan perubahan terhadap sikap dan tingkah laku yang lebih baik. Nilai-nilai pendidikan yang terdapat pada karya sastra dapat terbagi menjadi empat, yaitu nilai pendidikan sosial, moral, religius dan budaya (Syaripudin, 2010:11-14). Adapun nilai-nilai tersebut diuraikan seperti di bawah ini.

2.3.1 Nilai Pendidikan Sosial

Kata sosial berkaitan erat dengan masyarakat atau kepentingan umum. Manusia sebagai makhluk sosial memiliki sifat dasar tidak bisa lepas dari manusia lain. Oleh sebab itu, kata sosial memiliki sifat yang humanis atau kemanusiaan dalam

kelompok dan mengarah pada hubungan antar manusia sebagai anggota masyarakat.

Kata sosial juga dapat dipahami sebagai rangkaian norma, nilai dan aturan yang bersumber dari kebudayaan suatu masyarakat yang digunakan sebagai acuan dalam berhubungan dengan kelompok atau manusia lain. Dengan adanya nilai pendidikan sosial dapat membuat manusia sadar akan pentingnya kehidupan dalam kelompok dan ikatan antara satu individu dengan individu lainnya.

Di sekolah-sekolah yang ada di Jepang, seorang guru wajib memberikan nilai pendidikan sosial kepada siswa-siswinya. Dengan mengajarkan nilai-nilai kepada siswa, para guru dapat mempengaruhi cara siswa menanggapi pola tingkah-laku yang ada di masyarakat (Cummings, 1984:15).

Nilai sosial yang ada dalam karya sastra dapat dilihat dari cerminan kehidupan masyarakat yang diinterpretasikan (Rosyadi, 1995:80). Sebagai sebuah cerminan, nilai pendidikan sosial yang diangkat dalam karya sastra sangat mewakili keadaan masyarakat pada umumnya.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan nilai pendidikan sosial adalah segala hal baik yang dapat dipelajari dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagai contoh, Cummings (1984:75) menyebutkan dasar-dasar pendidikan yang berkaitan dengan sosial seperti di bawah ini:

1. Persahabatan, hal ini dimaksudkan untuk mengerti, berbagi dan saling tolong-menolong antar sesama teman.

2. Tanggung jawab, maksudnya mengerjakan dengan benar atas apa yang memang sudah menjadi tugasnya.
3. Perhatian dan kebaikan, maksudnya siswa diajarkan menempatkan diri di posisi orang lain untuk bisa memperhatikan dan berbuat baik pada semua orang.
4. Rasa terimakasih dan hormat, maksudnya berterimakasih dan hormat kepada orang-orang yang telah memberi dukungan dan kepada orang-orang yang lebih senior.
5. Sopan santun, dalam hal ini diajarkan sopan ketika berhadapan dengan orang lain, baik tutur kata maupun perbuatan terutama kepada orang yang kedudukannya lebih tinggi.
6. Keikutsertaan dalam kelompok, hal ini bertujuan untuk berpartisipasi dalam kelompok dan melakukan tugas dengan kerjasama.
7. Tolong menolong, hal ini dimaksudkan untuk membantu antar sesama yang sedang dalam kesusahan.

2.3.2 Nilai Pendidikan Moral

Moral dapat dikatakan makna yang terkandung dalam sebuah karya sastra yang disampaikan oleh pengarang secara tersirat. Menurut Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2013:121), moral dapat dipandang sebagai satu wujud atau bagian dari tema secara langsung maupun tidak langsung dalam bentuk yang sederhana, tapi tidak semua tema merupakan moral.

Moral dapat diartikan sebagai suatu hal yang menunjukkan sikap yang dibentuk oleh masyarakat berdasarkan nilai-nilai yang ada dan mengacu pada baik buruknya perilaku manusia dalam bermasyarakat. Nilai pendidikan moral dalam karya sastra merupakan sesuatu yang ingin disampaikan secara tersirat oleh pengarang kepada pembaca melalui karya sastra itu sendiri.

Nilai pendidikan moral di negara Jepang sudah ditanamkan sejak usia sekolah dasar. Pada penerapannya, mengikuti reformasi kurikulum di Jepang mulai tahun 1961 pendidikan moral masuk ke dalam kurikulum Sekolah Dasar, walaupun hanya ditambahkan sebagai bagian dari ekstrakurikuler (Ramli, 2010). Di sekolah dasar, anak-anak diajarkan sistem nilai pendidikan moral melalui empat aspek, yaitu Menghargai Diri Sendiri (*Regarding Self*), Menghargai Orang Lain (*Relation to Others*), Menghargai Lingkungan dan Keindahan (*Relation to Nature & the Sublime*), serta Menghargai Kelompok dan Komunitas (*Relation to Group & Society*) (Herdiawan, 2011).

Ikemoto (1996) menyatakan khususnya setelah perang dunia ke-2, pendidikan moral sangat besar dampaknya terhadap perubahan sosial, budaya, dan berpengaruh besar di dalam masyarakat Jepang. Berikut adalah pendidikan moral yang ditanamkan sejak Sekolah Dasar di Jepang:

1. Tidak berlebihan atau sederhana, maksudnya dapat melakukan sesuatu sendiri dan tetap mempertahankan kehidupan yang sederhana.
2. Ketekunan, maksudnya bekerja keras atas apa yang seharusnya dilakukan.

3. Ketulusan, maksudnya hidup dengan ketulusan dan bergembira.
4. Pengembangan diri, maksudnya untuk mengetahui diri sendiri dan dapat merubah apa yang harus dirubah serta dapat mengembangkan hal baik yang ada di dalam diri.
5. Menghargai hidup, hal ini bertujuan untuk menghargai hidup dan segala makhluk hidup serta tidak menyia-nyiakan apa yang ada.
6. Menghargai anggota keluarga, maksudnya agar sayang dan peduli terhadap orangtua dan kakek-nenek serta membantu mereka mengerjakan pekerjaan rumah.
7. Menghormati guru, hal ini dimaksudkan dengan bersikap sopan kepada guru di sekolah.
8. Menghargai tradisi dan cinta tanah air, hal ini dimaksudkan agar tertarik pada kebudayaan dan tradisi serta menumbuhkan rasa cinta tanah air.

2.3.3 Nilai Pendidikan Religius

Adanya nilai pendidikan agama merupakan salah satu karakteristik esensial eksistensi manusia yang terungkap dalam bentuk penakuan akan keberadaan suatu agama, yang diwujudkan dalam sikap dan perilakunya (Syaripudin, 2010:14). Dengan adanya nilai religius, manusia dapat merasakan hidupnya menjadi bermakna dan memperoleh kejelasan tentang dasar hidup, tata cara hidup dan menjadi jelas pula kemana arah tujuan hidupnya.

Nilai-nilai religius dalam karya sastra dimaksudkan agar pembaca mendapatkan manfaat yang bersumber pada nilai-nilai agama. Bentuk-bentuk kereligiusan dapat dilihat dari tindakan seperti rajin beribadah, taat pada perintah agama, pasrah diri dan sebagainya.

2.3.4 Nilai Pendidikan Budaya

Budaya merupakan hal yang tidak terlepas dari kehidupan manusia. Suatu nilai budaya dapat dilihat melalui tingkah laku dan benda-benda material. Perwujudan nilai pendidikan kebudayaan dapat terbagi menjadi tiga, yaitu: 1) sebagai kompleks dari ide-ide, ilmu pengetahuan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan-peraturan, dsb; 2) sebagai kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat, dan 3) sebagai benda-benda hasil karya manusia. (Syaripudin, 2010:12).

Jepang merupakan negara yang sangat menjunjung nilai-nilai budaya dan mampu mempertahankan nilai-nilai tersebut. Negara Jepang memiliki konteks budaya yang tinggi dibandingkan dengan negara-negara lain khususnya negara-negara barat, hal ini disebabkan karena Jepang memiliki dasar nilai-nilai budaya yang dikenal dengan 和 / *Wa* (kebersamaan). Konsep *Wa* menurut Saronto (dalam Munqiszah, 2015:4) memiliki makna kebersamaan yang berorientasi pada nilai-nilai yang bersifat tidak dapat diukur, yaitu:

1. 気持ち / *Kimochi* (perasaan), hal ini dimaksudkan menjaga perasaan orang yang menjadi lawan bicara.

2. 思いやり / *Omoiyari* (pertimbangan), segala keputusan dilandasi dengan pertimbangan yang matang dan mementingkan kepentingan bersama.

2.4 Riwayat Hidup Sakae Tsuboi

Sakae Tsuboi adalah seorang novelis dan juga penyair yang lahir pada 5 Agustus 1899 di desa Sakate yang sekarang menjadi bagian dari kota Shōdoshima, Prefektur Kagawa, Jepang. Sakae Tsuboi merupakan anak ke lima dan ayahnya adalah seorang pembuat kecap yang bernama Tokichi Iwai. Pada tahun 1925 saat umurnya 26 tahun, Sakae Tsuboi menikah dengan Shigeji Tsuboi yang merupakan sastrawan terkenal Jepang.

Sakae Tsuboi memulai debutnya melalui karyanya yang berjudul *Daikon no Hana (White Radish Leaves)* yang terbit di sebuah majalah sastra pada tahun 1938. Dalam karyanya tersebut, Tsuboi menceritakan tentang kisah mengharukan seorang ibu (yang merupakan saudara perempuannya sendiri) yang memiliki seorang anak perempuan bernama Katsuko yang menderita katarak sejak lahir. Sementara sang ibu harus membawa anak perempuannya ke dokter yang berada di Kobe, ia harus menitipkan anak laki-laknya yang berusia lima tahun ke neneknya. Pada akhirnya, anak perempuannya mengalami kebutaan total pada umur lima tahun. Katsuko menjadi anak yang acuh dan pemarah karena mendapatkan ejekan dari anak-anak lainnya. Dengan kasih sayang yang diberikan sang ibu, Katsuko lambat laun menerima keadaannya dan mau bersekolah di sekolah khusus tuna netra.

Setelah debutnya di tahun 1938 tersebut, Sakae Tsuboi menerbitkan karyanya yang lain yaitu, *Kaki no Ki no Aru Ie (The House with the Persimmon Tree)*, *Haha no Nai Ko to Ko no Nai Haha to (The Motherless Children and the Childless Mother)*, *Sakamichi (The Slope)*, *Nijuushi no Hitomi (Twenty-Four Eyes)*, *Kaze (The Wind)*, *Ishiusu no Uta (The Song of Millstone)*, dan *Tsukiyo no Kasa (Umbrella on a Moonlit Night)*.

Sakae Tsuboi meraih kesuksesan pada tahun 1952 dengan karyanya yang berjudul *Nijuushi no Hitomi* yang menjadi *best-seller* di Jepang. Tidak lama kemudian, tepatnya pada tahun 1954 novel ini difilmkan oleh sutradara bernama Keisuke Kinoshita dengan judul yang sama yaitu *Nijuushi no Hitomi* dan diperankan oleh Hideko Takamine. Seiring dengan kesuksesan novel dan filmnya, novel *Nijuushi no Hitomi* juga diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Akira Miura pada tahun 1957 dengan judul *Twenty-Four Eyes*.

Sakae Tsuboi mendapat beberapa penghargaan atas karya yang dibuatnya. Karyanya yang berjudul *Daikon no Hana* mendapat penghargaan dari Kementerian Pendidikan Jepang. Pada tahun 1967 sebelum Sakae Tsuboi wafat, ia diangkat menjadi warga kehormatan di Uchinomi, Kagawa. Untuk menghormati karya-karya Sakae Tsuboi, pada tahun 1979 pemerintah Prefektur Kagawa membuat *Sakae Tsuboi Prize* untuk anak-anak di Prefektur Kagawa.

Sebagai seorang penulis, Sakae Tsuboi dikenal piawai dalam menulis kisah yang tokoh utamanya adalah anak-anak, bahkan ia sering disebut sebagai “*Writer of Juvenile Literature*” atau penulis sastra anak. Cerita yang ditulis oleh

Tsuboi sarat akan nilai-nilai pendidikan, tidak hanya untuk anak-anak tetapi juga untuk orang dewasa, karena ia membawa pesan kepada orang dewasa melalui sudut pandang anak-anak. Dengan pesan-pesan yang tersirat pada novel-novel karya Sakae Tsuboi, maka novel-novel tersebut layak untuk dikaji sehingga pembaca dapat lebih memahami apa pesan dan nilai-nilai yang ingin disampaikan oleh Sakae Tsuboi melalui karya-karyanya.

BAB III

ANALISIS UNSUR INTRINSIK DAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM NOVEL *NIJUUSHI NO HITOMI*

3.1 Analisis Unsur Intrinsik Novel *Nijuushi no Hitomi*

3.1.1 Tokoh dan Penokohan

Dalam sebuah cerita fiksi, tidak terlepas dari adanya tokoh dengan penokohnya. Tokoh dan penokohan yang terdapat dalam novel *Nijuushi no Hitomi* adalah sebagai berikut ini.

3.1.1.1 Tokoh Novel *Nijuushi no Hitomi*

Pada novel *Nijuushi no Hitomi* tokoh utamanya adalah *Ōishi Sensei*. *Ōishi Sensei* dikatakan tokoh utama karena merupakan tokoh yang sering muncul dan keberadaannya mempengaruhi cerita.

Tokoh tambahan pada novel ini terdiri dari Bapak Guru dan dua belas murid *Ōishi Sensei* yang bernama Kotsuru Kabe, Masuno Kagawa, Kotoe Katagiri, Matsue Kawamoto (Matchan), Fujiko Kinoshita, Misako Nishiguchi (Miisan), Sanae Yamaishi, Nita Aizawa, Isokichi Okada (Sonki), Tadashi Morioka (Tanko), Takeichi Takeshita dan Kichiji Tokuda (Kitchin).

3.1.1.2 Penokohan Novel *Nijuushi no Hitomi*

A. *Ōishi Sensei*

Hisako Ōishi, atau yang dalam cerita sering dipanggil dengan nama *Ōishi Sensei* adalah seorang guru di desa terpencil di tanjung Laut Seto. *Ōishi Sensei* tinggal dan lahir di desa seberang tanjung Laut Seto, yaitu di desa yang memiliki pohon pinus besar. Hal ini dibuktikan pada narasi berikut ini:

おなご先生の名は大石久子。湖のような入り江の向こう岸の、大きな一本松のある村の生まれである。みさきの村から見える一本松は盆栽の木のように小さく見えたが、その一本松のそばにある家でお母さんがひとり、むすめのつとめぶりを案じてくれている。一と思うと、大石先生の小さなからだは思わず胸をはって、大きくいきをすいこみ、「お母さん」と、心の底から呼びかけたくなる。(*Nijuushi no Hitomi*, 2007:20-21)

Onago sensei no na wa Ōishi Hisako. Mizuumi no youna irie no mukou gishi no, ōki na ippon matsu no aru mura no umare de aru. Misaki no mura kara miru ippon matsu wa bonsai no ki no youni chiisaku mieta ga, sono ippon matsu no soba ni aru ie de wa okāsan ga hitori, musume no tsutomeburi wo anjite kurete iru. --- to omou to, Ōishi Sensei no ciisana karada wa omowazu mune wo hatte, Ōkiku iki wo suikomi, "Okāsan" to, kokoro no soko kara yobikaketaku naru

Nama Ibu Guru itu Hisako Ōishi. Dia dilahirkan di desa seberang teluk yang mirip danau; di desa itu ada sebatang pohon pinus yang besar. Dari desa tanjung pohon pinus itu terlihat seperti pohon kerdil. Ibunya yang tinggal seorang diri di rumah dekat pohon pinus itu, pasti sedang memikirkannya, bertanya-tanya apakah dirinya baik-baik saja. Sewaktu membayangkan itu, *Ōishi Sensei* yang mungil rasanya ingin membusungkan dada dan berseru keras-keras, "Ibu!" dengan segenap jiwa.

Ōishi Sensei diceritakan sebagai seorang guru yang baik hati dan cantik.

Hal tersebut digambarkan seperti pada kutipan dibawah ini ketika para murid menanyakan seperti apa *Ōishi Sensei* kepada guru mereka terdahulu.

「こんどの先生、どんな先生ぞな？」
「いーい先生らしい。かわいらしい」
(*Nijuushi no Hitomi*, 2007:19)

“*Kondo no Sensei, donna Sensei zo na?*”
 “*I-i Sensei rashii. Kawai rashii*”

“Guru kali ini, Guru yang seperti apa?”
 “Dia guru yang sangat baik. Dia cantik sekali.”

Kutipan lain yang menyatakan *Ōishi Sensei* adalah seseorang yang baik hati pun disampaikan oleh seorang tukang perahu sebagai berikut:

「そんなめにおうてもわかれのあいさつとは気のいえこっちゃい。ゆんとんさんじゃい。」 (*Nijuushi no Hitomi*, 2007:94)

“*Sonnameni outemo wakare no aisatsu to wa ki no iekocchai. Yuntonsan jai.*”

“Walaupun mereka sangat menyusahkanmu kau mau menyempatkan diri berpamitan pada mereka. Kau baik sekali, ya!”

Ōishi Sensei juga seorang yang keras kepala sama seperti ayahnya dahulu, seperti pada kutipan berikut ini:

お母さんひとりは、気をもみつづけ、はらはらしていた。そのお母さんにむかって、校長先生は、「大石くんに、似たところがありますな。一徹居士などころ。なにしろ彼は、小学生でストライキをやったんだから、前代未聞ですよ。」 (*Nijuushi no Hitomi*, 2007:91)

Okaasan hitori wa, ki wo momi tsutzuke, hara hara shite ita. Sono okaasan ni mukatte, kouchou Sensei wa, “Ōishi kun ni, nita toko ga arimasuna. Ittetsukoji na tokoro. Nani shiro kare wa, shougakusei de sutoraiki wo yattan da kara, zendanmimon desu yo.”

Hanya ibu *Ōishi Sensei* yang masih merasa cemas dan gugup. Kepala sekolah berkata padanya, “*Ōishi* mengingatkan aku pada ayahnya. Dia sama keras kepala seperti ayahnya. Kau tahu, dulu ayahnya mengadakan mogok waktu masih duduk di sekolah dasar, hal yang belum pernah terjadi.”

Keras kepala *Ōishi Sensei* bukan merupakan hal yang buruk karena *Ōishi Sensei* bersikeras tidak ingin dipindah tugaskan ke sekolah utama. *Ōishi Sensei* masih ingin mengajar di sekolah yang ada di desa karena sudah berjanji kepada para murid-muridnya disana.

B. Bapak Guru

Bapak Guru adalah satu-satunya guru laki-laki yang ada di sekolah. Bapak Guru usianya sudah tua dan hanya tinggal bersama istrinya. Bapak Guru mengajar kelas tiga dan empat.

子どももなく、年とった奥さんと二人で、貯金だけをたのしみに、けんやくにくらしているような人だから、人のいやがるこのふべんなみさきの村へきたのも、つきあいがなくてよいと、じぶんから希望であったという変わり種だった。くつをはくのは職員会議などで本校へ出むいていくときだけ、自転車などは、まださわったこともなかったのだ。(Nijuushi no Hitomi, 2007:20)

Kodomo mo naku, toshi totta okusan to futari de, choking dake wo tanoshimini, kenkyaku ni kurashite iru youna hito da kara, hito no iyagaru kono fuben na misaki no mura e kita no mo, tsukiai ga nakute yoi to, jibun kara kibou de atta to iu kawari dane data. Kutsu wo haku no wa shokuin kaigi nado de honkou e demuite iku toki dake, jitensha nado wa, mada sawatta koto mo nakatta no da.

Dia tidak punya anak dan hidup berhemat bersama istrinya yang sudah tua; satu-satunya kesenangannya adalah mengumpulkan uang. Dia orang yang sangat aneh, itu sebabnya dia meminta penugasan yang pasti akan ditolak orang-orang lain; dengan senang hati dia mau datang ke desa terpencil di tanjung ini, sebab menurut pemikirannya dia tidak perlu bersosialisasi disini. Misalnya, dia memakai sepatu hanya kalau pergi ke sekolah utama untuk menghadiri rapat-rapat; mengenai sepeda, seumur-umur dia belum pernah menyentuhnya.

Dari kutipan di atas, sosok Bapak Guru disenangi oleh warga desa karena dianggap setara dengan warga sekitar, tetapi Bapak Guru sebenarnya orang yang nyaman menyendiri dan tidak mau bersosialisasi.

C. Kotsuru Kabe

Kotsuru Kabe adalah adalah anak perempuan dari seorang pengantar barang. Di antara teman-temannya, Kotsuru adalah gadis yang paling banyak bicara.

そこへいくと小ツルなどはさっぱりしたもので、人のこともいうが、じぶんのことをいわれても、べつに気にとめないふうだった。一家そろってはたらき、そのはたらきを表看板にして、裏も表もなかった。(Nijuushi no Hitomi, 2007:154)

Soko e iku to kotsuru nado wa sappari shita mono de, hito no koto mo iu ga, jibun no koto wo iwarete mo, betsu ni ki ni tomenai fuu datta. Ikka sorotte hataraki, sono hataraki wo omotekanban ni shite, ura mo omote mo nakatta.

Sebaliknya, Kotsuru, bersifat blak-blakan dan berpikiran terbuka; dia tidak segan-segan berbicara yang jelek-jelek tentang orang lain; dia juga tidak peduli kalau ada orang mengecamnya. Seluruh keluarganya bekerja keras dan merasa bangga akan hal itu; mereka semua jujur dan terus terang.

Perawakan kotsuru yang lebih tinggi dibandingkan teman-temannya, membuat dia terlihat seperti orang dewasa. Hal ini terlihat ketika *Ōishi Sensei* sedang melihat-lihat fotonya dengan muridnya tersebut.

六年前の写真を取りだしてみた。十三枚やきましをしておきながら、なんとなくわたしそびれてそのままになっている写真は、ふくろのまま写真ブックのあいだにはさまっていた。あどけない顔をならべているなかで、子ツルはやはりいちばん大人っぽかった。このときから、ずぬけて背も高い子ツルは、いまでもみんなより二つほども年上に見えた。おかつぽか横分けにしているなかで、彼女ひとは、シナの少女のように前髪をさげて、ひとり大人ぶっているのだ。(Nijuushi no Hitomi, 2007:175)

Rokunen mae no shashin wo toridashite mita. Jū san-mai yakimashi wo shite okinagara, nantonaku watashi sobirete sonomama ni natte iru shashin wa, fukuro no mama shashin bukku no aida ni hasamatte ita. Adokenai kao wo narabete iru naka de, Kotsuru wa yahari ichiban otonappokatta. Kono toki kara, zunukete se mo takai Kotsuru wa, ima demo minna yori futatsu hodo mo toshiue ni mieta. Okappoka yoko wake ni shiteiru naka de, kanojo hitori wa, shina no shoujo no youni maegami wo sagete, hitori otona butteiru no da.

Ōishi Sensei melihat foto yang diambil enam tahun lalu. Dia sudah mencetak foto itu sebanyak tiga belas lembar, tetapi entah bagaimana dia belum juga membagikannya, foto-foto itu masih tersimpan di dalam amplop kertas yang diselipkan di dalam albumnya. Di antara anak-anak berwajah polos itu, Kotsuru tampak paling matang seperti sudah bisa diduga. Sejak dulu Kotsuru adalah yang paling jangkung di antara teman-temannya, dan sekarang dia kelihatan dua tahun lebih tua dibanding anak-anak yang lainnya. Sementara anak-anak perempuan lain mengatur rambut mereka dengan gaya atau dibalah samping, hanya Kotsuru yang memakai model rambut poni seperti anak perempuan Cina, dan pembawaannya seperti orang dewasa.

D. Masuno Kagawa

Masuno adalah anak pemilik restoran di kota, tetapi dia tinggal di desa yang berada di tanjung laut Seto bersama neneknya. Pada kesehariannya, Masuno biasa menjadi pemimpin di kalangan teman-temannya. Hal itu dibuktikan dengan kutipan berikut ini:

総帥格のマスノはいっそうこまかく頭をつかい、「波止の上は、よろずやのばあやんに見つかるとうるさいから、やぶのそこぐらいにしようや。」
(*Nijuushi no Hitomi*, 2007:71)

Sousuikaku no masuno wa issou komakaku atama wo tsukai, "hato no ue wa, yorozu ya no baayan ni mitsukaru to urusai kara, yabu no toko gurai ni shiyou ya."

Masuno, si pemimpin, berpikir lebih cermat dan berkata, “Dermaga itu terlalu dekat dengan toko kelontong. Nanti kita terlihat oleh si perempuan tua. Kita bertemu di dekat gerumbulan saja.”

Masuno juga pandai dalam bidang musik, hal ini terlihat di berbagai kesempatan, Masuno bernyanyi di depan banyak orang. Impian Masuno pun ingin melanjutkan ke sekolah musik.

まだやっと一年生なのに、彼女の音頭とりはなれきっていた。天才とでもいうようなものであろうか。ちゃんと、みんなをあとについて歌わせる力があつた。(Nijuushi no Hitomi, 2007:106)

Mada yatto ichinensei na noni, kanojo no ondo tori wa narekitte ita. Tensai to demo iu youna mono de arouka. Chanto, minna wo ato ni tsuite utawaseru chikara ga atta.

Walaupun baru duduk di kelas satu, Masuno sudah tampak cakap dan berpengalaman dalam memimpin paduan suara itu. Mungkin dia terlahir dengan bakat demikian. Dia mahir sekali memimpin anak-anak lain mengikutinya menyanyi.

Pada kutipan di atas terlihat bakat Masuno dalam bidang musik sudah terlihat sejak dia duduk di kelas satu Sekolah Dasar. Bukan hanya bernyanyi untuk dirinya sendiri, tetapi Masuno mampu memimpin teman-temannya untuk bernyanyi juga. Kutipan lain yang menceritakan jika Masuno memiliki bakat di bidang musik adalah sebagai berikut:

変わっているのは、マスノの志望であった。学芸会に「荒城の月」を独唱して全校をうならせたマスノは、ひまさえあれば歌をうたい、ますますうまくなっていた。歌にむかうとき彼女の頭脳はとくべつのはたらきをみせ、楽譜をみてひとりでうたった。田舎の子どもとしては、それはじつにめずらしいことだった。彼女の夢のゆきつくところは音楽学校であり、そのために彼女は女学校へいくといった。(Nijuushi no Hitomi, 2007:168)

Kawatte iru no wa, Masuno no shibōdeatta. Gakugei-kai ni “koujou no tsuki” wo dokushou shite zenkou wo unarasete Masuno wa, hima sae areba uta wo utai, masumasu umaku natte ita. Uta ni mukau toki kanojo no zunou wa tokubetsu no hataraki wo mise, gakufu wo mite hitori de utatta. Inaka no kodomo to shite wa, sore wa jitsuni mezurashī koto datta. Kanojo no yume no yukitsuku tokoro wa ongaku gakkou de ari, sonotame ni kanojo wa jogakkou e iku to itta.

Masuno memiliki ambisi yang berbeda. Pernah dalam festival kesenian sekolah, dia membawakan lagu *Bulan di Reruntuhan Kastil*, di hadapan seisi sekolah yang terkagum-kagum. Masuno selalu menyanyi setiap ada kesempatan dan suaranya makin lama makin bagus saja. Dalam hal menyanyi, otaknya sanggup berfungsi dengan sangat baik dan dia menyanyi solo, membaca notasi musik yang merupakan keahlian yang sangat langka untuk ukuran anak desa. Impiannya adalah belajar di sekolah musik, dan untuk itulah mula-mula dia ingin meneruskan ke sekolah lanjutan dulu.

E. Kotoe Katagiri

Kotoe Katagiri adalah anak seorang nelayan yang kesehariannya membantu mengurus adik-adiknya karena dia adalah anak sulung. Dengan keadaannya yang sulit, Kotoe tetap sabar menjalaninya. Masa kecil Kotoe pun tidak seberuntung anak-anak lain yang bisa bermain dengan riang, hal tersebut terlihat pada kutipan di bawah ini:

一年生のコトエをかしらに五人きょうだいの彼女は、背中にいつも子どものいないことがなかった。数え年五つぐらいから、彼女は子守役をひきうけさせられていたのだ。家へ帰って相談すれば相談すれば、とてもゆるされる見こみはなかった。(Nijuushi no Hitomi, 2007:70)

Ichinensei no Kotor wo kashira ni go nin kyoudai no kanojo wa, senaka ni itsumo kodomo no inai koto ga nakatta. Kazoedoshi itsutsu gurai kara, kanojo wa komoriyaku wo hiki ukasaserarete ita no da. Ie e kaette soudan sureba, totemo yurusareru mikomi wa nakatta.

Kotoe baru duduk di kelas satu, tetapi dia mempunyai lima saudara perempuan, dan berhubung dia anak sulung, dia selalu mengasuh adiknya dengan menggendongnya di punggung. Sejak umur sekitar lima tahun, dia sudah harus membantu mengurus bayi. Kalau dia pulang dan minta izin dulu pada keluarganya, dia tidak akan diizinkan pergi.

Di sekolahnya, Kotoe adalah anak yang pandai, terlebih pada pelajaran aritmatika. Sayangnya, karena keterbatasan ekonomi di keluarganya, Kotoe hanya

dapat bersekolah sampai kelas enam saja. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut ini:

そこへいくと、コトエはまるで反対である。家でだれに見てもらおうというでもないのに、数の感覚はマスノの楽譜とおなじだった。いつもコトエは満点であった。その他の学科も早苗につでよくできた。彼女ならば女学校もなんなくはいれるであろうに、コトエは六年きりでやめるという。(Nijuushi no Hitomi, 2007:169)

Soko e iku to, kotoe wa marude hantai de aru. Ie de dare ni mite morau to iu demo nai noni, kazu no kankaku wa masuno no gakufu to onaji datta. Itsumo kotoe wa manten de atta. Sono ta no gacka mo Sanae nitsude yoku dekita. Kanojo naraba jogakkou mo nannaku haireru dearou ni, Kotoe wa rokunen kiri de yameru toiu.

Dalam hal ini, Kotoe justru kebalikannya. Walaupun tidak ada yang membantunya belajar di rumah, dia sangat pintar dengan angka-angka, sama halnya dengan Matsuno dengan musik. Dia selalu mendapat nilai sempurna. Begitu pula dalam mata pelajaran-mata pelajaran lainnya, angka-angkanya hanya kalah oleh Sanae. Dia bisa masuk sekolah lanjutan tanpa kesulitan, tetapi dia berkata bahwa dia hanya akan bersekolah sampai kelas enam saja.

F. Matsue Kawamoto

Matsue Kawamoto atau yang sering dipanggil Matchan ini adalah anak seorang tukang kayu. Dia hidup di dalam keluarga yang kekurangan. Hal ini digambarkan dengan kutipan di bawah ini:

母親になにかことがあると、年よりのいない松江の家では、小さいときから松江がかまどに立たねばならなかった。(Nijuushi no Hitomi, 2007:115-116)

Hahaoya ni nanika koto ga aru to, toshi yori no inai matsue no ie dewa, chiisai toki kara matsue ga kamado ni tataneba naranakatta.

Setiap kali ibunya sedang tidak sehat, Matsue harus memasak, sebab dia tidak mempunyai nenek untuk menggantikannya. Begituuh keadaannya sejak dia masih sangat kecil.

五年生になってばかりの彼女は、幼い頭脳と小さなからだで、むりやり一家の主婦の役をうけもたされているのだ。どんなにそれがいやでも、ぬけだすことはできない。父親をはたらきに出すためには、小さな松江がかまどの下をたき、すすぎせんたくもせねばならぬ。(Nijuushi no Hitomi, 2007:136)

Go nensei ni natta bakari no kanojo wa, osanai zunou to chiisana karada de, muriyari ikka no shufu no yaku wo ukemota sareteiru no da. Donnani sore ga iya

de mo, nukedasu kotow a dekinai. Chichioya wo hataraki ni dasu tameni wa, chiisana Matsue ga kamado no shita wo taki, susugi sentaku mo senebanaranu.

Matsue baru saja naik ke kelas lima dan masih terhitung anak kecil secara fisik dan mental, tetapi dia sudah harus mengurus rumah. Walaupun dia mungkin tidak menyukainya tapi tidak ada jalan lain. Supaya ayahnya bisa pergi bekerja, si kecil Matsue harus memasak dan mencuci.

Pada kutipan-kutipan di atas terlihat Matsue yang masih anak-anak harus membantu orangtuanya mengerjakan pekerjaan yang berat. Matsue tidak bisa berbuat banyak, tetapi Matsue menjalani harinya dengan sabar.

Sama halnya dengan Sanae dan Kotsuru, hidup Matsue tidak selayaknya anak-anak yang dapat bermain setiap saat. Keadaan keluarganya yang kekurangan mengharuskan Matsue untuk menjaga adik-adiknya, sekali pun saat sedang pergi bermain seperti yang digambarkan pada narasi berikut ini:

そしてまた、それは早苗や松江や小ツルもおなじであった。みんな、しゅんとして顔を見あった。数え年十さいになるまでは遊んでもよいというのが、昔からの子どものおきてのようになっていたが、遊ぶといっても、それはほんとうに自由に遊ぶのではあく、いつも弟や妹をつれたり、赤んぼうをおんぶしてのうえでのことだった。(Nijuushi no Hitomi, 2007:70)

Soshite mata, sore wa Sanae ya matsue ya kotsuru mo onaji de atta. Minna, shuntoshite kao wo mi atta. Kazoedoshi juu sai ni naru made wa asonde mo yoi toiu no ga, mukashi kara no kodomo no okite no youni natte ita ga, asobu to itte mo, sore wa hontou ni jiyuu ni asobu no dewanaku, itsumo otouto ya imouto wo tsuretari, akanbou wo onbushite no ue de no koto datta.

Sama halnya dengan Sanae, Matsue, dan Kotsuru. Sejenak mereka saling berpandangan dengan kecewa. Sejak dulu sekali sudah ada semacam pemahaman tak tertulis bahwa anak-anak desa boleh menghabiskan waktu dengan bermain-main sampai umur mereka sekitar sepuluh tahun. Tetapi bahkan sambil bermain pun mereka tidak sepenuhnya bebas berbuat sesuka hati. Selalu ada adik-adik perempuan maupun laki-laki di sekitar mereka, atau bayi-bayi yang digendong di punggung.

Matsue juga digambarkan sebagai anak perempuan yang lembut. Hal ini terlihat ketika Ōishi Sensei sedang berbincang dengan Mastue seperti pada kutipan di bawah ini:

松江はこっくりうなずいて、うれしそうに先生の顔を見あげた。松江の目がこんなにもやさしいのを、はじめて見たような気がして、先生はその長いまつげにおおわれた黒い目に、じぶんの感情をそそいだ。(Nijuushi no Hitomi, 2007:127)

Matsue wa kokkuri unazuite, ureshisou ni sensei no kao wo miageta. Matsue no me ga konnani mo yasashii no wo, hajimete mita youna ki ga shite, sensei wa sono nagai matsugeni owareta kuroi me ni, jubun no kanjou wo sosoida.

Matsue mengangguk dan menengadahkan bahagia pada gurunya. Sensei merasa seperti baru pertama kali ini melihat kelembutan di mata anak perempuan itu, dan dengan perasaan kasihan dia balas dengan menatap mata hitam Matsue yang ditudungi bulu-bulu mata panjang.

G. Fujiko Kinoshita

Fujiko adalah anak perempuan yang berasal dari keluarga mapan. Dia memiliki pembawaan yang tenang, walaupun sering diledek oleh teman-teman sekolahnya tetapi tidak pernah ditanggapi serius oleh Fujiko.

古い家に生まれた富士子は、いかにも家がらを背負ったように落ちつきはらっていて、めったに泣かず、めったに笑わない彼女だった。子ツルなどからあからさまなことをいわれても、じろりと冷たい目でにらみかえす度胸は、だれにもまねのできないものだ。「くさっても鯛」という彼女のあだ名は、彼女の父の口ぐせからきており、彼女はそれに満足しているところがみえた。(Nijuushi no Hitomi, 2007:153)

Furui ie ni umareta fujiko wa, ika ni mo ie gara wo seotta youni ochitsuki haratte ite, mettani nakazu, mettani warawanai shoujo datta. Kotsuru nado kara akarasamana koto wo iwarete mo, jirori to tsumetai me de nirami kaesu dokyuu wa, dare ni mo mane no dekinai mono da. "kusattemotai" to iu kanojo no ada na wa, kanojo no chichi no kuchi guse karakite ori, kanojo wa sore ni manzoku shite iru tokoro ga mieta.

Fujiko lahir di rumah tua, memiliki pembawaan tenang dan kalem, perilakunya menunjukkan garis keturunan yang baik. Anak itu jarang menangis maupun tersenyum. Bilamana Kotsuru, misalnya, terang-terangan berbicara buruk tentang dirinya, dia hanya membalas dengan menatap dingin, sesuatu yang tidak berani dilakukan orang lain. Dia dijuluki "Ikan Emas Busuk", yang asalnya dari pepatah ayahnya, "Ikan emas, biarpun sudah busuk, tetap raja ikan". Tetapi tampaknya Fujiko tidak terlalu keberatan dijuluki demikian."

Fujiko Kinoshita memiliki wajah yang pucat dan tatapan matanya yang muram. Dalam kesehariannya, dia adalah anak yang tidak banyak bicara.

やせて血のけのない、白く粉のふいたような顔をした富士子は、いつもそで口に手をひっこめて、ふるえているように見えた。陰にこもったような冷たい一重まぶたの目と、無口さだけが、かろうじて彼女の体面を保ってでもいるようだ。 (*Nijuushi no Hitomi*, 2007:175-176)

Yasete chi no ke no nai, shiroku ko no fuita youna kao wo shita Fujiko wa, itsumo sodeguchi ni te wo hikkomete, furuete iru youni mieta. In ni komotta youna tsumetai hitoe mabuta no me to, mukuchisa dake ga, karoujite kanojo no taimen wo tamotte de mo iru youda.

Fujiko adalah anak perempuan berwajah pucat yang tampak tidak sehat. Dia selalu kelihatan menggigil, kedua tangannya dimasukkan ke balik lengan baju, sikapnya yang penuh harga diri nyaris tak kelihatan di balik tatapan matanya yang dingin dan muram, serta sifatnya yang tidak banyak bicara.

H. Misako Nishigawa

Misako Nishigawa dalam novel ini memiliki panggilan akrab yaitu Miichan. Di antara teman-teman yang lainnya, Misako adalah anak dari keluarga yang tergolong kaya di desanya.

いちばん心配のないミサ子は、富士子をさそった。二人の母親たちが仲がよかったからだ。らでん（貝がらをつかったうるし工芸装飾の一種）のすずり箱が富士子には知らせずにミサ子の家へいき、それで富士子はいけることになった。 (*Nijuushi no Hitomi*, 2007:155)

Ichiban shinpai no nai misako wa, fujiko wo sasotte. Dutari no hahaoya tachi ga naka ga yokatta kara da. Raden (kai gara wo tsukatta urushi kougei soushoku no isshu) no suzuri bako ga Fujiko ni wa shirasezuni Misako no ie e iki, sore de Fujiko wa ikeru koto ni natta.

Misako, yang keluarganya paling lumayan keuangannya, mengundang Fujiko karena ibu mereka berteman dekat. Tanpa sepengetahuan Fujiko, sebuah kotak alat-alat tulis dari indung mutiara dipindahtangankan ke rumah Misako sehingga Fujiko bisa ikut serta dalam perjalanan tersebut.

Dalam hal pelajaran di sekolah, Misako tidak begitu pandai dalam pelajaran aritmatika. Misako lebih ingin meneruskan sekolah ke sekolah menjahit tetapi tidak diperbolehkan oleh ibunya. Hal tersebut terlihat dari beberapa kutipan berikut ini:

「わたしな、数字みただけで頭がいとうなるんで。県立の試験やこい、だれがうけりゃ。その日になったら、わたし、病院になってやる。」彼女は算数のために落第することを見こしているのだ。(Nijuushi no Hitomi, 2007:169)

“Watashina, sūji mita dake de atama ga itou narunde. Kenritsu no shaken yakoi, dare ga ukerya. Sono hi ni nattara, watashi, byouki ni natte yaru.” Kanojo wa sansū no tameni rakudaisuru koto wo mikoshite iru no da.

“Kepalaku langsung pening begitu melihat angka-angka. Mana mungkin aku bisa ikut ujian? Lihat saja nanti, bagitu hari ujian tiba, aku pasti sakit.” Belum apa-apa dia sudah membayangkan akan gagal, karena dia tidak pandai dalam pelajaran aritmatika.

彼女の頭は算数の原理を理解する力も、うのみにする記憶力にもかけていた。しかもそれをじぶんでよく知っていて、無試験の裁縫学校にいきたがった。(Nijuushi no Hitomi, 2007:168)

Kanojo no atama wa sansū no genri wo rikaisuru chikara mo, unominisuru kiokuryoku ni mo kaketeita. Shika mo, sore wo jibun de yoku shitteite, mushiken no saihougakkou ni ikitagatta.

Dia tidak begitu pandai memahami atau mengingat dasar-dasar aritmatika. Tetapi dia sangat menyadari hal ini, dan sebetulnya dia lebih suka meneruskan ke sekolah jahit.

Pada kutipan-kutipan di atas terlihat bahwa Misako menyadari bahwa dia tidak pandai dalam pelajaran aritmatika, sehingga dia merasa akan gagal pada saat ujian nanti. Misako lebih suka meneruskan ke sekolah menjahit karena di sekolah menjahit dia tidak harus menggunakan aritmatika.

I. Sanae Yamaishi

Sanae Yamaishi adalah salah satu murid perempuan Ōishi Sensei di sekolah.

Sanae merupakan murid yang cerdas di kelasnya, manun dia anak yang pemalu.

Hal tersebut dapat dibuktikan pada kutipan berikut ini:

「ほかの人どうしたの、なんでもなかったの？」山石早苗と目があうと、内気な早苗はあかい顔をしてこっくりした。(Nijuushi no Hitomi, 2007:39)

“Hokano hito doushita no, nandemo nakatta no?” Yamaishi Sanae to me ga au to, uchikina Sanae wa akai kao wo shite kokkurishita.

“Bagaimana dengan yang lain-lainnya? Apakah semuanya baik-baik saja?” tanyanya. Matanya beradu pandang dengan mata Sanae Yamaishi, Sanae yang pemalu, tersipu-sipu dan mengangguk.

Kutipan di atas menunjukkan Sanae seorang yang pemalu, terlihat pada saat Ōishi Sensei menanyakan kepada para muridnya apakah rumah mereka baik-baik saja setelah desa tempat muridnya tinggal diterpa badai yang sangat kencang. Dengan sifat pemalunya, Sanae menjawab pertanyaan Ōishi Sensei hanya dengan anggukkan. Kutipan lainnya yang menunjukkan Sanae memiliki sifat pemalu adalah sebagai berikut:

「字もうまいでないか、六年生にしちゃあ。」
 「そう、いちばんよくできるの。師版へいくつもりのようなけど、少しおとなしすぎる。おあれで先生つとまるかな。」口ではなかなか意思表示をしない早苗のことを心配している。 (*Nijuushi no Hitomi*, 2007:165)

“*Ji mo umaide nai ka, roku nensei ni shicha.*”
 “*Sou, ichiban yoku dekiru no. Shihan e iku tsumori no youda kedo, sukoshi otonashi sugiru. Are de sensei tsutomaru kana.*”
Kuchi dewa naka naka ishihyouji wo shinai Sanae no koto wo shinpaishite iu to.

“Tulisan tangannya lumayan bagus untuk anak kelas enam, ya?”
 “Ya, dia murid peringkat satu di kelasnya. Kurasa nanti dia akan masuk ke sekolah pendidikan guru, tapi anak ini agak pendiam. Dengan sifat pendiamnya itu, entah apakah dia bisa menjadi guru yang baik,” Ōishi Sensei berbicara agak cemas tenang Sanae, anak perempuan yang biasanya tidak berbicara keras-keras.

Pada kutipan di atas, Ōishi Sensei merasa dengan kemampuan Sanae dalam bidang akademik, Sanae dapat meneruskan sekolahnya ke sekolah pendidikan dan menjadi seorang guru di kemudian hari. Akan tetapi, Ōishi Sensei merasa khawatir dengan sifat pemalu Sanae. Selain anak yang pemalu, Sanae juga memiliki hati yang lembut. Hal itu dapat digambarkan dalam kutipan berikut ini:

みんないっせいにうつむいて先生の足もとを見た。早苗が目にいっぱい涙をため、それをこぼすまいとして、目を見ひらいたままきらきらしている。感情をなかなかことばにしない早苗のその涙を見たたん、先生の目にもおなじように涙がもりあがってきた。 (*Nijuushi no Hitomi*, 2007:101)

Minna issei ni utsumuite Sensei ni ashi moto wo mita. Sanae ga me ni ippai namida wo tame, sore wo kobasumai toshite, me wo mihiraita mama kirakira sashite iru. Kanjou wo nakanaka kotoba ni shinai sanae no sono namida wo mitatotan, Sensei no me ni mo onaji youni namida ga mori agate kita.

Anak-anak itu memandangi kaki Ibu Guru. Kedua mata Sanae berkaca-kaca; sengaja dia membuka matanya lebar-lebar supaya air matanya yang berkilat-kilat itu tidak tumpah. Begitu melihat air mata Sanae yang biasanya tidak mengeskpresikan perasaannya dalam kata-kata, Ōishi Sensei ikut berkaca-kaca.

J. Nita Aizawa

Nita Aizawa adalah anak laki-laki yang cerewet dan bersuara lantang. Ketika Ōishi Sensei bertanya kepada murid-muridnya, Nita menjawab pertanyaan yang diberikan dengan suara yang lantang.

「天皇陛下はどこにいらっしゃいますか？」ハイハイと手があがったなかで、めずらしく仁太がさされ。

「はい、仁太くん。」

仁太は、からだじゅうからしぼりだすような、れいの大江で、「天皇陛下は、おしいれの中におります。」 (*Nijuushi no Hitomi*, 2007:47-48)

“Teinouheika wa doko ni irrasshaimasuka?” Hai Hai to te ga agatta nakade, mezurashiku Nita ga sasare.

“Hai, Nita kun”

Nita wa, karadajū kara shiboridasu youna, rei no ōgoe de, “Tennouheika wa, oshiire no naka ni orimasu.”

“Di manakah Kaisar berada?” Beberapa murid mengacungkan tangan. Nita salah satunya dan Ōishi Sensei menunjuknya.

“Ya, Nita.” Dengan suara lantang, yang seperti didorong keluar dari sekujur tubuhnya, Nita menjawab, “Kaisar ada di dalam lemari.”

Nita juga memiliki akal yang cerdas dan juga baik hati. Hal itu digambarkan ketika para murid kelas satu ingin pergi diam-diam untuk menjenguk Ōishi Sensei yang kakinya sedang sakit, Nita membawa perbekalan dan membagikannya ke teman-temannya.

仁太は用心ぶかく、シャツやズボンの四つのポケットを、そら豆のいっただいでふくらましていた。家にあっただけみんな持ってきたのだという。それを気前よくみんなに少しずつ分けてやりながら、いちばんうれしそうな顔をしていた。 (*Nijuushi no Hitomi*, 2007:76)

Nita wa youjin bukaku, shatsu ya zubon no yotsu no poketto wo, sora mame no itta node fukuramashite ita. Ie ni atta dake minna motte kita noda to iu. Sore wo kimae yoku minna sukoshi zusu wakete yarinagara, ichiban ureshisou na kao wo shite ita.

Nita cukup cerdas untuk mengisi penuh saku baju dan celananya dengan kacang buncis yang telah dikeringkan. Dia bilang dia membawa semua kacang yang bisa diambilnya. Beberapa dibagikan pada masing-masing temannya dan dia tampak lebih senang dibandingkan anak-anak lainnya.

K. Isokichi Okada

Anak laki-laki yang sering dipanggil Sonki ini adalah anak penjual tahu. Sonki memiliki tubuh yang pendek dan memiliki sifat yang pemalu.

「さ、みんな、じぶんの名前をよばれたら、大きな声で返事するんですよ。一岡田磯吉くん！」

背の順にならんだのでいちばん前の席にいたちびの岡田磯吉は、まっさきにじぶんが呼ばれたのも気おくれのしたもとであったが、うまれてはじめてクンといわれたことでもびっくりして、返事がのどにつかえてしまった。

「岡田磯吉くん、いないんですか。」

見まわすと、いちばんうしろの席の、ずぬけて大きな男の子が、びっくりするほど大声で、こたえた。

「いる。」

「じゃあ、ハイって返事するのよ。岡田磯吉くん。」

返事した子の顔を見ながら、その子の席へ近づいていくと、二年生がどっと笑いだした。ほんものの岡田磯吉は、困ってつつ立っている。(Nijuushi no Hitomi, 2007:22-23)

“Sa, minna, jibun no namae wo yobaretara, ōkina koe de henjisurun desu yo. Isokichi Okada-kun!”

Se no jun ni naranda node ichiban mae no seki ni itachibi no okada isokochi wa, massaki ni jibun ga yobareta no mo ki okure no shita moto de atta ga, umarete hajimete kun to iwareta koto de mo bikkuri shite, henji ga nodo ni tsukaete shimatta.

“Isokichi Okada-kun, inaindesu ka?”

Mimawasu to, ichiban ushiro no seki no, zunukete ōkina otoko no ko ga, bikkurisuru hodo ōgoe de, kotaeta.

“Iru.”

“Jaa, hai-tte henjisuru no yo. Okada Isokichi-kun.”

Henjishita ko no kao wo minagara, sono ko no seki e chikadzuite iku to, ni nensei ga dotto warai dashita. Honmono no Okada Isokichi wa, komatte tsuttatte iru.

Anak-anak itu duduk berdasarkan urutan tinggi badan, maka Isokichi Okada yang berbadan pendek berada di barisan pertama. Dia bukan hanya malu karena namanya dipanggil lebih dulu, tapi juga kaget baru kali ini disebut “Master”. Jawabannya tersangkut di tenggorokan.

“Apakah Isokichi Okada tidak hadir?”

Ōishi Sensei melihat seorang anak laki-laki berbadan besar di barisan belakang menyahut dengan suara lantang.

“Dia ada.”

“Kalau begitu, harap menjawab ‘Hadir’. Isokichi Okada!”

Sambil memandang anak lelaki yang tadi menjawab, dia menghampiri tempat duduknya. Anak-anak kelas dua tertawa terbahak-bahak. Isokichi Okada yang asli berdiri dengan malu-malu.

Pada kutipan di atas, sifat pemalu Isokichi dapat dilihat pada saat Ōishi Sensei sedang memanggil nama anak muridnya satu-persatu, namun Isokichi malu untuk menjawab panggilan gurunya karena namanya yang dipanggil pertama.

L. Tadashi Morioka

Tadashi Morioka atau yang biasa dipanggil Tanko ini adalah anak laki-laki dari seorang ketua nelayan.

加部コツルがチリリンヤ（腰にリンをつけて、用足しをする便利屋）のむすめであり、木下富士子が旧家の子どもであり、へいと返事をした香川マスノが町の料理屋のむすめであり、ソんキの岡田磯吉の家がとうふ屋で、タンコの森岡正が網元のむすこと、先生の心のメモにはその日のうちに書きこまれた。(Nijuushi no Hitomi, 2007:27)

Kabe Kotsuru ga chirinya (koshi ni rin wo tsukete, youtashi wo suru benriya) no musume de ari, Kinoshita Fujiko ga kyūka no kodomo de ari, hei to henji wo shita Kagawa Masuno ga machi no ryouriya no musume de ari, Sonki no Okada Isokichi no ie ga toufuya de, Tanko no Morioka Tadashi ga amimoto no musuko to, Sensei no kokoro no memo ni wa sono hi no uchi ni kakikomareta.

Sebelum hari itu usai, Ōishi Sensei berusaha mengingat-ingat bahwa Kotsuru Kabe adalah anak perempuan seorang pengantar barang (orang yang suka disuruh kesana kemari dan memasang lonceng di sabuknya); Fujiko Kinoshita berasal dari keluarga terpandang; Masuno Kagawa, yang tadi menjawab “Yeah”, adalah anak perempuan pemilik restoran di kota; keluarga Isokichi Okada alias Sonki, adalah penjual tahu; dan Tadashi Morioka atau Tanko adalah anak lelaki seorang kepala nelayan.

Sebagai anak kepala nelayan, Tadashi juga mahir mendayung perahu.

Dengan kemahirannya mendayung, dia dengan baik hati ingin menjemput Ōishi Sensei dari Desa tempat Ōishi Sensei tinggal.

網元の森岡正が、正しい考えてで、「そんなら先生、船で来たら。ぼく、毎日むかえにいてやる。一本松ぐらい、へのかっぼじゃ。」
 正は近ごろろがこげるようになり、それがじまんなのであった。先生も思わずにこにこして、「そうお、それで夕方はまた、送ってくるの？」
 「うん、なあ。」 (*Nijuushi no Hitomi*, 2007:100-101)

Amimoto no morioka tadashi ga, tadashi rashii kangaete de. "Sonnara Sensei, fune de kitara. Boku, mainichi mukaeni itte yaru. Ippon matsu gurai, he no kappoja."

Tadashi wa chikagoro roga kogeru youni nari, sore ga jimanna no de atta. Sensei mo omowazu nikoniko shite, "sou, sore de yūgata wa mata, okutte kuru no?"
 "Un, naa."

Tadashi Morioka, anak laki-laki si nelayan memberikan usul yang sudah bisa diduga. "Sensei, kenapa tidak naik perahu saja kalau begitu? Aku akan menjemputmu setiap hari. Pohon Pinus kan tidak jauh."

Belakangan ini Tadashi sudah belajar mendayung, dan merasa sangat bangga. Mau tak mau Ibu Guru tersenyum. "Kau bersedia? Dan kau juga mau mengantarku pulang siangnya?"

"Tentu saja. Iya, kan?"

M. Takeichi Takeshita

Takeichi adalah anak laki-laki seorang penjual beras. Takeichi merupakan anak yang cerdas, hal ini dibuktikan ketika para murid sedang merencanakan bagaimana cara untuk pergi ke rumah Ōishi Sensei secara diam-diam untuk menjenguknya.

「そうじゃ、みんなうちの人にいうたら、行かしてくれんかもしれん。だまっていこうや。」
 竹一が知恵をめぐらしてそう決断した。こうなるともう、だれひとり反対するものはなく。 (*Nijuushi no Hitomi*, 2007:71)

"Sou ja, minna uchi no hito ni iu tara, ikashitekuren kamoshiren. Damatte ikou ya."

Takeichi ga chie wo megurashitesou ketsudan shita. Kounaru to mou, dare hitori hantai suru mono wa naku.

"Iya! Kalau kita bilang-bilang dulu pada keluarga kita, bisa-bisa kita tidak boleh pergi. Kita diam-diam saja, pokoknya kita pergi."

Takeichi, si anak cerdas, membuat keputusan. Yang lainnya langsung mengiyakan.

Selain cerdas, Takeichi juga seorang anak yang pemberani. Hal ini terlihat ketika Ōishi Sensei sedang mengabsen murid-muridnya di kelas. Ketika nama Takechi Takeshita dipanggil oleh Ōishi Sensei, dia langsung menjawab dengan nada yang lantang.

また、どっと笑うなかで、先生もいっしょに笑いだしながら鉛筆を動かし、その呼び名をも出席場に小さくつけこんだ。
「つぎは、竹下竹一くん。」
「ハイ。」りこうそうな男の子である。
「そうそう、はっきりと、よくお返事できたわ。」(Nijuushi no Hitomi, 2007:23-24)

Mata, dotto warau naka de, sensei mo isshoni waraidashi nagara enpitsu wo ugokashi, sono yobina wo mo shusseki ni chiisaku tsukekonda.
“Tsugi wa, Takeshita Takeichi-kun.”
“Hai.” Rikousou na otoko no ko de aru.
“Sousou, hakkiri to, yoku o henji dekita wa.”

Semua anak tertawa lagi. Ōishi Sensei ikut tertawa, kemudian menuliskan nama panggilan dengan pensil, dalam huruf-huruf kecil di daftar absen.
“Berikutnya, Takeichi Takeshita!”
“Hadir,” sahut seorang anak laki-laki bertampang cerdas.
“Bagus. Jawabanmu jelas dan lantang.”

N. Kichiji Tokuda

Kichiji Tokuda atau Kitchin ini adalah anak yang pendiam dan malu-malu. Hal ini terlihat ketika kedua belas anak murid kelas satu menjenguk Ōishi Sensei dan berfoto bersama, Kitchin menunjukkan muka yang malu-malu di foto itu.

仁太とは反対に、身をすくめ、顔をそむけ、おまけに目をつぶっている吉次は、ふだんの小気さをそのままうつしだされているようで、かわいそうにさえ思えた。(Nijuushi no Hitomi, 2007:86)

Nita to wa hantai ni, mi wo sukume, kao wo somuke, omake ni me wo tsubutte iru kichiji wa, fudan no shoukisa wo sono mama utsushida sarete iru youde, kawai sou ni sae omoeta.

Kebalikannya dari Nita, Kichiji justru seperti hendak menyembunyikan diri dari kamera, wajahnya dipalingkan dan matanya dipejamkan. Mimik mukanya yang jelas-jelas menunjukkan gaya malu-malu yang biasa, sehingga Ōishi Sensei merasa iba kepadanya.

3.1.2 Latar

Pada penelitian ini, penulis menjelaskan latar pada novel *Nijuushi no Hitomi* dengan membaginya menjadi tiga bagian, yaitu latar tempat, latar waktu dan latar sosial.

3.1.2.1 Latar Tempat

Latar tempat novel *Nijuushi no Hitomi* adalah di desa sederhana yang terletak di tanjung Laut Seto dan *Bunkyoujou* (sekolah yang berada di desa).

A. Desa

Latar dari novel ini adalah di desa sederhana di daerah tanjung Laut Seto. Desa ini merupakan desa tempat tinggal pada murid *Ōishi Sensei* yang mayoritas penduduknya adalah petani dan nelayan.

農山漁村の名がぜんぶあてはまるような、瀬戸内海べりの一寒村へ、若い女の先生が赴任してきた。
百戸あまりちいさなその村は、入り江の海を湖のようなかたちに見せる役をしている細長いみさきの、そのとっぽなにあったので、対岸の町や村へいくには小舟でわたったり、うねうねとまがりながらつづくみさきの山道をてくてく歩いたりせねばならない。 (*Nijuushi no Hitomi*, 2007:5)

Nousan gyoson no na ga zenbu ate wa maru youna, seto naikai beri no ichikanson e, wakai onna no Sensei ga funin shite kita.
Hyaku ko amari chiisana sono mura wa, irie no umi wo mizuumi no youna katachi ni miseru yaku wo shiteiru hosonagai misaki no, sono toppana ni atta no de, taigan no machi ya mura e iku ni wa kofune de watattari, uneune to magari nagara tsutzuku misaki no yamamichi wo tekuteku aruitari senebanaranai.

Seorang perempuan muda datang untuk mengajar di sebuah sekolah desa yang sederhana di Laut Seto, di tengah masyarakat petani dan nelayan. Penduduk desa itu jumlahnya hanya sekitar seratus keluarga, dan desa tersebut terletak di ujung sebuah tanjung yang panjang sehingga teluknya terlihat seperti danau. Oleh karena itu, orang-orang desa yang hendak pergi ke kota-kota dan dusun-dusun di seberang teluk harus menggunakan perahu kecil atau berjalan memutar di jalur setapak yang panjang dan berliku-liku melintasi perbukitan.

B. *Bunkyoujou*

Bunkyoujou merupakan istilah lama yang dipakai untuk menyebut sekolah yang tidak berukuran besar dan terletak jauh dari pusat kota. Pada masa sekarang, istilah *bunkyoujou* tidak lagi dipakai untuk menyebutkan kata sekolah.

Pada novel ini, gambaran yang sering diceritakan adalah di *bunkyoujou* (sekolah) tempat Ōishi Sensei mengajar, yaitu di desa yang berada di tanjung Laut Seto. Di sekolah itu, pertama kali Ōishi Sensei datang untuk mengajar dan di sekolah itu pula, Ōishi Sensei mengajar dengan seorang Bapak Guru yang sudah tua.

分教場の先生は二人で、うんと年よりの男先生と、子どものように若いおなご先生がくるのにきまっていた。それはまるで、そういう規則があるかように、大昔からそうだった。職員室のとなりの宿直室に男先生は住みつき、おなご先生は遠い道をかよってくるのも、男先生が三、四年を受けもち、おなご先生が一、二年とぜんぶの唱歌と四年女性の裁縫を教える、それも、昔からのきまりであった。(Nijuushi no Hitomi, 2007:6)

Bunkyoujou no Sensei wa futari de, unto toshi yori no otoko Sensei to, kodomo no youni wakai onago Sensei ga kuru noni kimatte ita. Sore wa maru de, sou iu kisoku ga aru aruka no youni, ōmukashi kara soudatta. Shokuinshitsu no tonari no shukuchokushitsu ni otoko Sensei wa sumi tsuki, onago Sensei wa tōi michi wo kayotte kuru no mo, otoko Sensei ga san, yon nen wo ukemochi, onago Sensei ga ichi, ni nen to zenbu no shouka to yon nen josei no saihou wo oshieru, sore mo, mukashi kara no kimari deatta.

Sejak dulu sekolah itu memiliki dua orang guru, seorang guru yang sudah sangat tua dan seorang guru perempuan yang masih sangat muda. Sejak dulu sudah begitu, seolah-olah seperti itulah aturannya. Guru tua itu tinggal di ruang jaga malam di sebuah ruang kelas, sedangkan guru perempuan yang masih muda mesti menempuh jarak jauh ke sekolah setiap hari. Bapak Guru mengajar anak-anak kelas tiga dan empat, sedangkan Ibu Guru mengajar anak-anak kelas satu dan dua semua lagu, dan murid perempuan kelas empat menjahit. Seperti itulah keadaannya sejak dahulu.

3.1.2.2 Latar Waktu

Penggambaran latar waktu pada novel *Nijuushi no Hitomi* adalah pada saat Ōishi Sensei pertama kali datang ke desa tempat ia mengajar sampai selesainya perang dunia saat negara Jepang menyerah kepada sekutu.

世の中のできごとはといえば、戦況の規則があらたまって、普通選挙法というのが生まれ、二月にその第一回の選挙がおこなわれた、二か月後のことになる。昭和三年四月四日、農山漁村の名がぜんぶあてはまるような、瀬戸内海べりの一寒村へ、若い女の先生が赴任してきた。(Nijuushi no Hitomi, 2007:5)

Yo no naka no dekgoto wa to ieba, senkyo no kisoku ga arata matte, futsuusenkyohou to iu no ga umare, ni gatsu ni sono dai ikkai no senkyo ga okonawareta, ni ka getsu go no koto ni naru. Shouwa san nen shi gatsu yokka, nousan gyoson no na ga zenbu ate wa maru youna, seto naikai beri no ichikanson e, wakai onna no Sensei ga funin shite kita.

Ada beberapa kejadian penting pada masa itu, sistem pemilihan baru saja diperbaharui, dan pemilu pertama di bawah undang-undang yang baru telah berlangsung pada bulan Februari. Dua bulan setelah pemilu, pada tanggal 4 April 1928, seorang perempuan muda datang untuk mengajar di sebuah sekolah desa yang sederhana di Laut Seto, di tengah masyarakat petani dan nelayan.

Pada kutipan di atas, penggambaran cerita dimulai pada tahun ketiga era Shōwa atau tahun 1928, ketika Jepang baru saja memulai pemilu untuk pertama kalinya.

海も空も地の上も戦火から解放された終戦翌年の四月四日、この日朝早く、一本松の村をこぎだしたいっせきの伝馬船は、紺がすりのモンペ姿のひとりのやせて年とった小さな女を乗せて、みさきの村のほうへ進んでいった。(Nijuushi no Hitomi, 2007:214)

Umi mo sora mo chi no ue mo senka kara kaihou sareta shūsen yokunen no shigatsu yokka, kono hi asa hayaku, ipponmatsu no mura wo kogi dashita isseki no tenmasen wa, kon ga suri no monpe sugata no hitori no yasete toshi totta chīsana on'na wo nosete, misaki no mura no hou e susunde itta.

Pada tanggal 4 April, tahun setelah berakhirnya perang (1946); laut, langit, dan tanah pun terbebas dari segala kengeriannya. Pagi-pagi sekali, sebuah perahu berangkat meninggalkan pohon pinus, menuju teluk. Perahu itu membawa seorang perempuan kurus, pendek dan berumur yang mengenakan baju terusan bergaris-garis putih kecil.

Akhir dari latar cerita terlihat pada kutipan di atas, yaitu satu tahun setelah selesainya perang pada tahun 1946. Pada kutipan di atas juga dikatakan ada perempuan bertubuh kurus yang menaiki perahu, perempuan itu adalah Ōishi Sensei yang datang untuk kembali mengajar di sekolah yang ada di desa.

3.1.2.3 Latar Sosial

Latar sosial diperlukan pada sebuah karya sastra agar penggambaran di dalam cerita lebih nyata karena dapat menceritakan keadaan sosial yang ada dalam masyarakat pada saat itu.

Latar sosial yang digambarkan dalam novel *Nijuushi no Hitomi* ini adalah sebuah desa miskin yang penduduknya mayoritas bermata pencaharian sebagai petani dan nelayan.

この、今日のはじめて一つの数から教えこまれようとしている小さな子どもが、学校から帰ればすぐに子守になり、麦つきを手つだわされ、網引きに行くというのだ。働くことしか目的がないようなこの寒村の子どもたちと、どのようにしてつながっていくかを思うとき、一本松をながめて涙ぐんだ感傷は、はずかしさでしか考えられない。(Nijuushi no Hitomi, 2007:28)

Kono, kyō hajimete hitotsu kazu kara oshiekomare toshite iru ciisana kodomo ga, gakkō kara kaereba sugu ni komori ni nari, mugi tsuki wo tetsudawasare, ami hiki ni iku to iu no da. Hataraku koto shika mokuteki ga nai youna kono kanson no kodomotachi to, dono youni shite tsunagatte ikuka wo omou toki, ipponmastu wo nagamete namidagun da kanshou wa, hazukashisa de shika kanggaerarenai.

Anak-anak ini, yang baru hari ini mulai merasakan pendidikan di sekolah, akan membantu keluarga mereka menjaga adik-adik, menumbuk gandum, atau pergi menarik jala sesampainya di rumah. Ōishi Sensei bertanya-tanya bagaimana bisa mengikuti kehidupan anak-anak desa miskin ini, yang tujuan hidup satu-satunya sepertinya hanya bekerja. Dia menjadi merasa malu atas perasaan sentimetilnya tadi, karena memandang Pohon Pinus itu dengan mata berkaca-kaca.

Berlatar pada sebuah desa yang terpencil pada era Shōwa, penduduk di desa belum mengenal dan belum bisa menerima modernisasi. Hal ini terlihat

ketika seorang guru baru bernama Ōishi Sensei datang untuk mengajar di sekolah yang ada di desa yang ada di tanjung Laut Seto. Hal tersebut dapat dibuktikan pada kutipan di bawah ini:

「ちょっと、ちょっと、いま、洋服きた女が自転車にのって通ったの、あれがおなご先生かいの？」
 「白いシャツきて、男みたような黒の上着きとったかいの。」
 「うん、そうじゃ。」
 「ほんに世もかわったのう。おなご先生が自転車にのる。おてんぼといわれせんかいな。」 (Nijuushi no Hitomi, 2007:18)

“*Chotto, chotto, ima, yofuku kita onna ga jitensha ni note tootta no, are ga onago Sensei kai no?*”
 “*Shiroi shatsu kite, otokomita youna kuro no uwagi kitotta kai no.*”
 “*Un, sou ja.*”
 “*Hon ni yo mo kawattanou. Onago Sensei ga jitensha ni noru. Otenba to iwaresen kaina.*”

“Dengar, dengar! Tadi ada gadis berpakaian Barat baru saja lewat naik sepeda! itu si Ibu Guru, bukan?”
 “Apa dia memakai kemeja putih dan jas hitam, seperti laki-laki?”
 “Ya.”
 “Dunia benar-benar sudah berubah. Guru perempuan naik sepeda! Bisa-bisa dia dianggap kelewat modern.”

Pada kutipan di atas terlihat jika penduduk desa kaget dan membicarakan tentang guru baru yang baru saja datang. Penduduk desa menganggap aneh Ōishi Sensei yang menggunakan baju yang terlalu modern karena bukan menggunakan kimono dan terlebih lagi Ōishi Sensei pergi ke sekolah dengan menaiki sepeda. Kutipan lainnya yang menggambarkan pada zaman itu masyarakat belum bisa menerima modernisasi adalah sebagai berikut:

それを男先生にこぼすと、男先生は奥歯のない口を大きくあけて笑い、「そりゃあ、むりな注文じゃ。あんたが、なんぼ熱心に家庭訪問してもですな、洋服と自転車がじゃまします。ちっとばかりまぶしくて、気がおけるんです。そんな村ですからな。」 (Nijuushi no Hitomi, 2007:33)

Sore wo otoko Sensei ni kobosu to, otoko Sensei wa okuba no nai kuchi wo ōkiku akete warai, “Sorya, murina chūmon ja. Angta ga, nanbo nesshin ni katei

houmonshitemo desu na, youfuku to jitensha ga jamashi torimasu. Chitto bakari mabushikute, ki ga okerun desu. Sonna mura desu kara na."

Ketika dia mengeluhkan hal ini kepada Bapak Guru, rekannya itu berkata sambil tertawa dengan mulut terbuka lebar, hingga memperlihatkan gusi belakangnya yang ompong, "Itu namanya berharap terlalu banyak. Seberapa sering pun kau datang ke rumah mereka, kau tidak bakal bisa berteman dengan orang-orang itu kalau kau masih memakai pakaian model Barat dan mengendarai sepeda. Orang-orang itu merasa canggung karena kau agak terlalu mencolok. Seperti itulah desa ini."

3.1.3 Alur

Novel *Nijuushi no Hitomi* menggunakan alur campuran. Alur campuran merupakan gabungan dari alur maju dan alur mundur. Peristiwa pada novel ini dijelaskan secara berurutan, tetapi di beberapa bagian diselipkan kembali cerita di masa lalu.

Pada novel *Nijuushi no Hitomi*, penceritaan dimulai ketika para murid di desa memulai tahun ajaran baru dan mereka menanti seorang guru baru yang datang untuk pertama kalinya ke desa yang terletak di tanjung laut Seto untuk mengajar. Hal tersebut terdapat pada narasi berikut ini:

かばんのなかは新しい教科書にかわっているし、今日から新しい教室で、新しい先生に教えてもらうたのしみは、いつも通る道までが新しく感じられた。それというのも、今日は、新しく分教場へ赴任してくるおなご先生に、この道で出あうということもあった。(Nijuushi no Hitomi, 2007:7)

Kaban no naka wa atarashii kyokasho ni kawatte irushi, kyou kara atarashii kyoushitsu de, atarashii sensei ni oshiete morau tanoshimi wa, itsumo tōru michi made ga atarashiku kanjirareta. Sore to iu no mo, kyou wa, atarashiku bunkyōjou e funinshite kuru onago sensei ni, kono michi de deau to iu koto mo atta.

Buku-buku pelajaran di tas mereka semuanya baru dan membayangkan akan diajar oleh guru-guru baru, di ruang kelas yang baru, membuat mereka merasa seperti sedang berbaris di jalanan-jalanan baru pula. Selain itu, hari ini mereka menanti-nanti untuk berpapasan dengan guru perempuan yang masih baru.

Di tengah penceritaan, narasi menceritakan kembali saat-saat sebelum murid-murid Ōishi Sensei mulai bersekolah. Saat itu diceritakan kejadian masa lampau disaat negara Jepang masih dalam suasana perang dan penduduk Jepang menuntut pemerintah untuk melakukan reformasi.

四年まえ、みさきの村の分教場へ入学したその少しまえ三月十五日、その翌年彼らが二年生に進学したばかりの四月十六日、人間の解放をさけび、日本の改革を考える新しい思想に政府の圧迫がくわえられ、おなじ日本のたくさんの人びとが牢獄にふうじこめられた。(Nijuushi no Hitomi, 2007:111)

Yon nen mae, misaki no mura no bunkyoujou e nyūkushita sono sukoshi mae no san gatsu jūgo nichi, sono yokutoshi karera ga ni nensei ni shingakushita bakari no yon gaku jū roku niche, nin gen no kaihō wo sakebi, Nippon no kaikaku wo kangaeru atarashii shisou ni seifu no atsupaku ga kuwaerare, onaji Nippon no takusan no hitobito ga rouoku ni fujikomerareta.

Empat tahun yang lalu, pada tanggal lima belas maret 1918, tidak lama sebelum anak-anak ini memasuki sekolah di desa, dan sekali lagi pada tanggal enam belas April tahun berikutnya, tak lama setelah mereka naik ke kelas dua, banyak orang Jepang yang menuntut kemerdekaan bagi rakyat serta merencanakan reformasi-reformasi dipenjara oleh pemerintah yang menekan gagasan-gagasan progresif.

Cerita kembali ke alur progresif dengan penceritaan saat anak-anak murid Ōishi Sensei sudah memasuki kelas enam Sekolah Dasar. Diceritakan juga Ōishi Sensei yang biasa menaiki sepeda, sekarang menggunakan bus untuk pergi ke sekolah.

そして、もうすぐ六年生に進級するという三月はじめであった。春は目の前にきていながらめずらしく雪の降る中を、ひとバスおくれた大石先生は、学校まえの停留所からかさもささずに走って。(Nijuushi no Hitomi, 2007:144)

Soshite, mou sugu roku nensei ni shinkyū-suru to iu san gatsu hajime de atta. Haru wa me no mae ni kite inagara mezurashiku yuki no furu naka wo, hito masu okureta Ōishi Sensei wa, gakkou mae no teiryūjo kara kasa mo sasazu ni hashitte.

Awal bulan Maret, tak lama sebelum anak-anak itu naik ke kelas enam. Sebentar lagi musim semi tiba, namun anehnya hari itu turun salju. Ōishi Sensei ketinggalan bus yang biasanya dan dia harus naik bus berikutnya. Dia lari dari halte bus ke sekolah, tanpa membuka payungnya.

Di akhir cerita, *Ōishi Sensei* sudah memiliki anak dan kembali mengajar di sekolah yang ada di desa, setelah tiga belas tahun lamanya tidak mengajar di sana. Saat dia datang ke desa untuk mengajar kembali, dia teringat kembali akan kenangan-kenangannya dengan ke dua belas murid yang diajarnya pada saat itu.

「そうじゃあ。お母さんでさえ、ずっとくることなかったもんなあ。みさきというところは、そんなとこじゃ。あれから十八年！ほう、ふた昔になる。お母さんも年よせたはずかいな。」
 なんとそれは、大石先生の、ひさしぶりの声と姿である。今日、彼女は十三年ぶりの教職にかえり、しかも今、ふたたびみさきの村へ赴任するところなのだ。(Nijuushi no Hitomi, 2007:215)

“Sou jā. Okāsan de sae, zutto kuru koto nakatta mon nā. Misaki to iu tokoro wa, son'na tokoja. Are kara jū hachi-nen! Hou, futa mukashi ni naru. Okāsan mo toshi yo seta hazu kaina.”

Nanto sore wa, Ōishi Sensei no, hisashi-buri no koe to sugata de aru. Kyou, kanojo wa jū san-nen-buri no kyoushoku ni kaeri, shikamo ima, futatabi misaki no mura e funin suru tokorona noda.

“Memang benar. Ibu juga sudah lama sekali tidak datang ke sini. Tempat ini sangat terpencil. Sudah delapan belas tahun yang lalu Ibu mengajar di sini. Wah, berarti hampir dua puluh tahun, ya! Pantas saja Ibu sudah begini tua,” kata perempuan itu.

Perempuan itu adalah *Ōishi Sensei*, sekian tahun kemudian! Hari ini dia kembali ke desa tanjung ini untuk mengajar lagi setelah tiga belas tahun.

3.1.4 Tema

Tema yang disampaikan pengarang pada novel *Nijuushi no Hitomi* adalah dengan mengedepankan tema pendidikan. Artinya, pada novel ini banyak ditampilkan semangat untuk menempuh pendidikan walaupun dalam keadaan yang sulit.

Tema mayor pada novel ini adalah perjuangan *Ōishi Sensei* untuk pendidikan para muridnya di tengah kesulitan yang dialami akibat perang dunia.

Contoh perjuangan *Ōishi Sensei* terlihat dari kutipan di bawah ini:

「どうしても六年でやめるの？」彼女はこっくりをした。
 「学校、すきでしょ。」またうなづく。
 「そんなら、高等科へ一年でもきたら？」だまってうつむいている。
 「先生が、家の人にたのんであげようか？」 (*Nijuushi no Hitomi*, 2007:169-170)

“*Doushite mo roku nen de yameru no?*” *kanojo wa kokkuri wo shita.*
 “*Gakkou, suki desho.*” *Mata unazuku.*
 “*Sonnara, koutouka e ichi nen demo kitara?*” *damatte utsumuite iru.*
 “*Sensei ga, uchi no hito tanonde ageyouka?*”

“Mengapa kamu berhenti di tahun ke-enam?”
 Kotoe mengangguk.
 “Tapi kau senang bersekolah, kan?”
 Kotoe mengangguk lagi.
 “Kalau begitu, cobalah teruskan mengambil kursus sekolah lanjutan, setahun saja.”
 Anak perempuan itu diam saja, sambil menunduk.
 “Bagaimana kalau aku bicara dengan orangtuamu tentang hal ini?”

Pada kutipan di atas terlihat percakapan *Ōishi Sensei* dengan muridnya yang bernama Kotoe. *Ōishi Sensei* ingin memperjuangkan agar Kotoe tetap melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih lagi, bahkan *Ōishi Sensei* sampai memberanikan diri untuk berbicara kepada orangtua Kotoe agar Kotoe tetap melanjutkan sekolahnya.

Selain tema mayor di atas, novel ini pun memiliki tema minor yaitu semangat para murid *Ōishi Sensei* untuk pergi ke sekolah. Hal ini dibuktikan pada kutipan berikut:

交通がすごくふべんなので、小学校の生徒は四までが村の分教場いき、五年になってはじめて、片道五キロの本校の小学校へかようのである。手作りのわらぞうりは一日できた。それがみんなはじまんであった。 (*Nijuushi no Hitomi*, 2007:5)

Koutsuu ga sugoku fuben na node, shougakkou no seito wa yon nen made ga mura no bunkyoujou ni iki, go nen ni natte hajimete, katamichi go kiro no honkou no shougakkou e kayou no de aru. Tedzukuri no warazouri wa ichi niche dekireta.

Karena transportasi disana sangat sulit, anak-anak yang memasuki usia sekolah dasar belajar di sekolah yang ada di sana, selama empat tahun pertama. Setelah

naik ke kelas lima, untuk pertama kali barulah mereka diperbolehkan pergi ke sekolah desa utama yang jauhnya lima kilo meter perjalanan. Sandal jerami buatan tangan yang mereka kenakan pasti rusak setiap hari, tetapi anak-anak itu justru bangga.

Pada kutipan di atas menggambarkan dengan keadaan yang terbatas karena masih berada di bawah bayang-bayang suasana perang, para murid *Ōishi Sensei* tetap bersemangat pergi ke sekolah. Jarak yang jauh tidak menjadi alasan mereka untuk tidak bersekolah. Dengan beralaskan sandal jerami yang mudah rusak, mereka justru merasa bangga karena dengan begitu mereka lebih sering menggunakan sandal yang baru dan tentu saja sandal itu buatan mereka sendiri.

3.2 Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel *Nijuushi no Hitomi*

Pada penelitian ini, dari empat nilai-nilai pendidikan yang ada, nilai-nilai pendidikan yang didapat pada novel ini adalah nilai pendidikan sosial, nilai pendidikan moral dan nilai pendidikan budaya. Hasil penelitian ini akan dibuktikan sebagai berikut.

3.2.1 Nilai Pendidikan Sosial

3.2.1.1 Persahabatan

Pada novel *Nijuushi no Hitomi*, bentuk persahabatan dapat dilihat dari sikap murid-murid *Ōishi Sensei*. Pada novel ini, persahabatan diartikan dengan sikap membantu sesama teman dan saling berbagi. Hal tersebut dapat terlihat pada tokoh Takeichi pada kutipan berikut ini:

竹一とミサ子はまっさきにぞうりをきらし、きらぬ片方をミサ子にやって、竹一ははだしになっていた。(*Nijuushi no Hitomi*, 2007:80)

Takeichi to Misako wa massaki ni zouri wo kirashi, kirenu katahou wo misako ni yatte, Takeichi wa hadashi ni natteita.

Takeichi dan Misako yang sandal jeraminya rusak lebih dulu. Takeichi memberi Misako satu sandalnya yang masih bisa dipakai, sedangkan Takeichi tanpa alas kaki.

Kutipan di atas memperlihatkan kebaikan Takeichi kepada Misako. Saat perjalanan menuju rumah Ōishi Sensei, sandal jerami milik Takeichi dan Misako rusak karena sudah dipakai berjalan jauh. Dengan kebaikan hati Takeichi, dia memberikan sebelah sandalnya yang belum rusak kepada Misako sehingga Misako dapat berjalan menggunakan sandal meskipun hanya dengan satu sandal. Kutipan lain yang menggambarkan kebaikan dengan sesama sahabat adalah sebagai berikut:

そのま下にかたまって、みさき組の女生徒たちは、ズガニの勇士をむかえ、われがちにいった。

「コトエ、一ぴきくれなア。」

「うちにも、くれなア。」

「わたしもな。」

「やくそくど。」

かには三びきなのに希望者は四人なのだ。正は考えながらあがってきて、「食うんか、食わんのか？」みんなの顔を見まわした。食うものにやろうと思ったのだ。いち早く子ツルが、「食う食う。月夜のかには、うまいもん。」
] (*Nijuushi no Hitomi*, 2007:137-138)

Sonoma shita ni katamatte, misaki gumi no joseito-tachi wa, zugani no yūshi wo mukae, waregachi ni itta.

“Tanko, ippiki kurena.”

“Uchi ni mo, kurena.”

“Watashi mo na.”

“Yakusoku do.”

Kani wa sanbiki na noni kibousha wa yon-nin na no da. Tadashi wa kangae nagara agate kite, “kūn ka, kuwan no ka?” minna no kao wo mimawashita. Kū mo noni yarou to omotta no da. Ichi hayaku Kotsuru ga, “Kū, Kū. Tsukiyo no kani wa, umai mon.”

Anak-anak perempuan dari tanjung laut berkumpul di bawah pohon itu dan menyambut si pemburu kepiting, masing-masing berusaha menjadi yang paling dulu menyapanya.

“Tanko, bagi aku satu, ya?”

“Aku juga minta satu.”

“Aku juga, ya?”

“Janji?”

Hanya ada tiga kepiting untuk empat anak perempuan. Tadashi naik ke atas tebing sambil berpikir-pikir. “Kalian akan makan kepitingnya, tidak?” Dia memandang anak-anak perempuan itu satu per satu. Dia bermaksud memberikan hasil tangkapannya pada anak-anak yang mau memakannya. Kotsuru menjawab paling dulu, “Aku akan makan. Kepiting kan rasanya enak sesudah malam-malam terang bulan.”

3.2.1.2 Tanggung Jawab

Pada dasarnya setiap manusia harus memiliki rasa tanggung jawab. Tanggung jawab adalah keadaan menanggung segala sesuatunya. Sikap tanggung jawab adalah sifat positif yang harus dimiliki manusia dan sebagai sikap perwujudan kesadaran akan kewajiban.

Sikap tanggung jawab pada novel ini ditunjukkan Ōishi Sensei pada pekerjaannya sebagai pengajar. Hal itu dibuktikan pada kutipan berikut ini:

「そう思いながら、心の中ではじぶんの勤勉さをも、ひそかにほめてやった。「わたしだって、とちゅうでパンクしたときにちこくただけだわ。わたしは八キロだもの—などと。」 (Nijuushi no Hitomi, 2007:33)

Sou omoinagara, kokoro no naka de wa jibun no kinbensa wo mo, hisoka ni homete yatta.

“watashi date, tochū de pankushita toki ni chikokushita dake da wa. Watashi wa hachi kiro da mono-nado to.”

Di lain pihak, diam-diam dia juga bangga atas kerajinannya sendiri.

“Aku hanya satu kali datang terlambat, waktu ban sepedaku kempes di tengah jalan. Selain itu, aku kan harus menempuh jarak delapan kilometer sekali jalan.”

Sikap tanggung jawab dalam pekerjaan yang dicerminkan oleh Ōishi Sensei dengan tidak pernah datang terlambat ke sekolah. Meskipun jarak yang harus ditempuh ke sekolah adalah delapan kilometer, hal itu bukan menjadi

sebuah masalah ataupun sebuah alasan untuk datang terlambat. Sikap seperti itu juga dapat dijadikan contoh untuk para murid-murid Ōishi Sensei.

3.2.1.3 Perhatian dan Kebaikan

Pada novel ini, bentuk perhatian dan kebaikan dapat dilihat dari tokoh Ōishi Sensei. Sikap perhatian Ōishi Sensei sangat dirasakan oleh para muridnya. Seperti halnya yang dirasakan oleh Takeichi dan Isokichi dalam kutipan berikut ini:

さっきから磯吉はずっと、よそゆきのことばでかたくなっている。それをほぐすように、「いい番頭さんになりなさいね。ときどき先生にお手紙くださいね。きのう、小ツやんに写真ことづけたでしょ。あのときのこと思い出して。」竹一も磯吉も笑った。

「これ、おせんべつ、はがきと切手なの。」もらいものの切手帳とはがきを新しいタオルにそえて包んだのを磯吉にわたし、竹一にはノート二冊と鉛筆一ダースを祝った。(Nijuushi no Hitomi, 2007:187-188)

Sakki kara isokichi wa zutto, yoso yuki no kotoba de kataku natte iru. Sore wo hogusu youni, "Iie bantou-san ni nari nasai ne. Tokidoki sensei ni wo tegami kudasai ne. Kinou, kotsu-yan ni shashin koto dzuketa desho. Ano toki no koto omoidashite." Takeichi mo Isokichi mo waratta.

"Kore, wo senbetsu, hagaki to kittena no." Morai mono no kittechou to hagaki wo atarashi taoru ni soete tsutsunda no wo Isokichi ni watashi, Takeichi ni wa nōto ni-satsu to enpitsu ichi dāsu wo iwatta.

Isokichi bersikap kaku dan cara bicaranya pun resmi. Supaya anak itu lebih rileks, Sensei berkata, "Jadilah kepala juru tulis yang baik, Isokichi. Jangan lupa menulis surat padaku sesekali. Apakah kau sudah menerima foto yang kukirimkan kemarin lewat Kotsuru? Aku ingin kau menyimpan kenangan tentang hari itu." Takeichi dan Isokichi tertawa.

"Ini hadiah perpisahan, beberapa kartu pos dan perangko." Bingkisan itu berupa buku berisi perangko, kartupos dan sehelai handuk yang masih baru. Untuk Takeichi dia memberikan bingkisan dua buku tulis dan selusin pensil.

Ketika Ōishi Sensei mengetahui kalau Isokochi akan magang menjadi juru tulis, ia memberikan Isokichi perangko dan kartu pos. Dengan penuh perhatian, Ōishi Sensei pun memberi amanat agar Isokichi menjadi kepala juru tulis yang baik.

Selain bentuk perhatian yang ditunjukkan *Ōishi Sensei*, pada kutipan lain juga *Ōishi Sensei* menunjukkan bentuk kebaikan pada murid-muridnya yang tertimpa musibah.

三時間めの唱歌のとき、おなご先生は思いついて、生徒をつれ、災難をうけた家へおみまいに行くことにした。いちばん学校に近い西口のミサ子の家へより、みまいのことばをのべた。なんといっても家がぺっちゃんこになったソんキの家が被害の第一番だとみんながいうので、つぎには荒神さまの上にあるソんキの家へむかった。(Nijuushi no Hitomi, 2007:41)

San jikanme no shouka no toki, onago Sensei wa omoi tsuite, seito wo tsure, sainan wo uketa ie e omimai ni iku koto ni shita. Ichiban gakkou ni chikai Nishiguchi Misako no ie e yori, mimai no kotoba wo nobeta. Nanto itte mo ie ga pecchanko ni natta Sonki no ie ga higai no dai ichi-ban da to minna ga iu no de, tsugi wa koujinsama no ue ni aru Sonki no ie e mukatta.

Pada jam pelajaran ketiga, Ibu Guru memutuskan untuk tidak memberikan pelajaran musik, dia hendak mengajak murid-muridnya berkeliling untuk menanyakan kabar keluarga-keluarga yang mendapat musibah. Pertama-tama, dia mampir ke rumah Misako Nishiguchi yang paling dekat dengan sekolah dan menyatakan simpatinya pada keluarga anak itu. Murid-muridnya membertitahukan bahwa rumah Sonki yang roboh kerusakannya paling parah. Jadi, berikutnya mereka menuju rumah Sonki yang berada di sebuah bukit, di atas kuil desa.

Kutipan di atas menggambarkan kebaikan hati *Ōishi Sensei*. Ketika mengetahui desa tempat para murid-muridnya diterpa badai hebat, setibanya *Ōishi Sensei* di sekolah dia beserta beberapa muridnya langsung mengunjungi rumah-rumah yang rusak akibat badai tersebut. Dengan kebaikan hati *Ōishi Sensei*, dia mendatangi rumah Misako dan Sonki serta mengucapkan simpatinya sebagai wujud perhatiannya dan mengajarkan kebaikan kepada murid-muridnya.

3.2.1.4 Rasa Terimakasih dan Hormat

Pada novel ini, rasa terima kasih dan hormat ditunjukkan oleh *Ōishi Sensei* dan para warga desa. Pada saat *Ōishi Sensei* mengalami cedera sehingga dia tidak bisa berangkat ke sekolah, para warga desa mengirimkan bingkisan sebagai

ucapan lekas sembuh dan sebagai tanda terima kasih mereka kepada *Ōishi Sensei* karena sudah menjadi guru yang baik untuk anak-anak mereka.

「ハーイ。米五合の豆一升。こいつは軽いぞ、にぼしかな。ほい、も一つ米一升の豆五合一。」
 小さなふくろをいくつもとりだしてえんがわの板の間につみかさねた。ふくろには名前が書いてある。それはみな、義理がたいみさきの村から、大石先生へのみまいの米や豆だった。(Nijuushi no Hitomi, 2007:85)

“*Ha-i. Kome go gou no mame isshou. Koitsu wa karuizo, niboshi kana. Hoi, mo hitotsu kome isshou no mame go gou.*”
Chiisana fukuro wo ikutsu mo toridahite engawa no itanoma tsumikasareta. Fukuro ni wa namae ga kaite aru. Sore wa mina, girigatai misaki no mura kara, Ōishi Sensei e no mimai no kome ya mame datta.

“Nah! Lima *go* beras dan satu *sho* kacang. Yang satu ini agak ringan, mungkin ikan kering. Lima *go* beras dan satu *sho* kacang lagi!”
 Dia mengeluarkan kantong-kantong kecil itu satu per satu dan menumpuknya di beranda. Semuanya adalah bingkisan untuk ucapan lekas sembuh, berupa beras dan kacang dari orang-orang desa sebagai tanda terima kasih mereka.

Setelah *Ōishi Sensei* sembuh, dia langsung kembali berangkat ke sekolah untuk mengajar. Dengan tidak disangka, ternyata kedatangannya sudah dinantikan oleh warga desa dan murid-muridnya. Beberapa orang langsung menanyakan kabar *Ōishi Sensei*. Sebagai rasa terima kasih *Ōishi Sensei* kepada orang-orang yang mengirimkannya bingkisan, dia mengucapkan terima kasih dengan membungkukkan badannya sebagai tanda hormat.

「やっぱり、おなご先生じゃ。」
 「おなごせんせえ。」
 「おなごせんせが、きたど。」
 浜べはもういつのまにか大人までがまじってのだいかんげいになった。船頭さんのなげたともづなは歓呼の声でたぐりよせられ、力あまって船は砂浜まで引きあげられるさわぎだった。ひとしきり笑いさざめいたあげく、ともかく学校へむかった。途中で出あう人たちは、いちいちみまいのことばをおくった。
 「けがはどないでござんす。あんじよりました。」先生のほうもいちいちあいさつをかえした。
 「ありがとうございます。そのせつは、おこめをいただいたりしまして、すみませんでした。」

「いいえ、めっそうな。ほんの心もちで。」
 すこしいくと、くわをかついだ人が、はちまきをはずしかかっている。おなじようなみまいをきいたあと、「こないだはどうも、きれいなそら米をありがとうございました。」(Nijuushi no Hitomi, 2007:96)

“Yappari, onago sensei ja.”

“Onago sensee.”

“Onago sense ga, kita do.”

Hamabe wa mou itsu no manika otona made ga majitte no daikangei ni natta. Sendou-san no nageta tomodzuna wa kanko no koe de taguriyoserare, chikara amatte fune wa sunahama made hiki agerareru sawagi datta. Hitoshikiri warai sazameita ageku, tomokaku gakkou e mukatta. Tochū de deau hitotachi wa, ichiichi mimai no kotoba wo okutta. “Kega wa donai degozansu. Anjiyorimashita.”

Sensei no houmo ichi ichi aisatsu wo kaeshita. “Arigatou gozaimasu. Sono setsu wa, okome wo itadaitarishimashite, sumimasendeshita.”

“Ie, messouna. Hon no kokoromochi de.”

Sukoshi iku to, kuwa wo katsuida hito ga, hachimagi wo hazushi kakatteiru. Onaji youna mimai wo kiita ato, “Konaida wa doumo, kirei na sora mame wo arigatou gozaimashita.”

“Wah ternyata itu Ibu Guru.”

“Ibu Guru!”

“Ibu Guru datang!”

Beberapa orang dewasa sudah bergabung dengan anak-anak itu untuk memberikan sambutan meriah pada Ibu Guru. Si tukang perahu melemparkan tali penambat ke pantai dan mereka menarik tali itu sangat keras, sambil berseru-seru kegirangan, lalu perahu itu pun ditarik sampai ke pantai. Setelah tertawa-tawa dan mengobrol sebentar di pantai, Ōishi Sensei dan anak-anak itu hendak menuju sekolah. Orang-orang yang dijumpainya di jalan menyapa dan menanyakan kesehatannya, “Bagaimana kaki Anda? Saya mencemaskan keadaan Anda.”

Ibu Guru menyahuti setiap orang bergantian, “Saya sudah jauh lebih baik, terima kasih. Anda baik sekali mengirimkan beras waktu itu.”

“Ah itu bukan apa-apa. Itu Cuma hadiah kecil.”

Tak lama kemudian, Ōishi Sensei berpapasan dengan laki-laki yang memanggul pacul di pundaknya. Orang itu hendak melepaskan handuk yang melilit di kepalanya. Dia menyatakan rasa simpatinya, seperti orang-orang desa lainnya. Ōishi Sensei berkata, “Terima kasih banyak atas kacang-kacang bagus yang anda kirimkan pada saya waktu itu.”

3.2.1.5 Sopan Santun

Sopan santun adalah tindak tutur manusia yang baik. Sopan santun dalam hidup bermasyarakat sangat penting dalam menjaga hubungan antar sesama. Sopan

santun dalam masyarakat Jepang pun beraneka ragam, contohnya dengan *ojigi*¹ atau membungkuk ketika menyapa seseorang atau berterima kasih. Contoh dari nilai sopan santun yang ada di dalam novel ini terdapat pada kutipan di bawah ini:

わずか一学期だけのことだったので、一年生の父兄のほかはよく顔もおぼえていなかったのだ。そのつぎに出あった、漁師らしい風体の人を見ると、魚をくれたのはこの人かと思い、用心しいしい、頭をさげた。
「こないだは、けっこうなおみまいをありがとうございました。」(Nijuushi no Hitomi, 2007:97)

Wazuka ichi gakkai dake no koto datta no de, ichi nensei no fukei no hoka wa yoku kao mo oboete inakatta no da. Sono tsugi ni deatta, ryoushi rashii fuutei no hito wo miru to, sakana wo kureta no wa kono hito ka to omoi, youjin shiishii, atama wo sageta.
“Konai wa, kekkou na omimai wo arigatou gozaimashita.”

Berhubung dia baru satu semester mengajar di sini, sulit baginya untuk mengenali orang-orang desa ini, kecuali para orangtua murid kelas satu. Berikutnya dia berpapasan dengan laki-laki yang kelihatannya seperti nelayan. Kalau tidak salah orang inilah yang memberi ikan padanya waktu itu, maka Ibu Guru membungkuk dan menyapanya dengan hati-hati.
“Terima kasih banyak atas bingkisan bagus yang Anda kirimkan pada saya waktu itu.”

3.2.1.6 Keikutsertaan dalam Kelompok

Dalam hidup bermasyarakat, sudah sewajarnya ikut serta dalam segala kegiatan yang bersifat positif. Dengan ikut serta melakukan kegiatan yang dikerjakan secara berkelompok, pekerjaan yang dilakukan akan terasa ringan dan menyenangkan. Seperti halnya pada kutipan di bawah ini:

「ね、みんなで、これから道路のじゃりそうじをしようか。」
「うん、うん。」
「しよう、しよう。」

¹ Ojigi (お辞儀) adalah salah satu kegiatan (sikap membungkuk) dalam budaya Jepang untuk melakukan penghormatan pada orang lain.

子どもたちは大よろこびで、くもの子がちるようにかげだした。あらしのあ
とらしい、すがすがしさをともなった暑さにつつまれて、村はすみずみまで
はっきりと見えた。

めいめいの力におうじた石をかかえては、道路のはしから二メートルばかり
した浜へ落とすのである。二人がかりでやっと動くような大きな石ころもま
じえて、まるで荒磯のように石だらけの道だった。(Nijuushi no Hitomi,
2007:42)

“Ne, minna de, korekara douro no jari souji wo shiyouka.”

“Un, un.”

“Shiyou, shiyou.”

*Kodomo tachi wa ōyorokobi de, kumo no ko ga chiru youni kakedashita. Arashi
no ato rashii, suga sugashisa wo tomonatta atsusa ni tsutsumarete, mura wa
sumizumi made hakkiri to mieta.*

*Meimei no chikara ni oujita ishi wo kakaete wa, douro no hashi kara ni metoru
bakari shita no hama e otosu no de aru. Futari gakari de yatto ugoku youna
ōkina ishikoro mo majiete, marude araiso no youni ishi darake no michi datta.*

“Bagaimana kalau kita semua menyingkirkan batu-batu dari jalan?”

“Iya, iya.”

“Ayo.”

Seketika anak-anak itu berlarian ke sana kemari dengan gembira. Hari itu panas,
namun segar, sebagaimana biasanya setelah badai. Cuaca begitu jernih, sehingga
keseluruhan desa itu bisa terlihat dari ujung ke ujung.

Setiap anak memungut bau-batu sesuai dengan kekuatan masing-masing, dan
menggulingkannya ke pantai, dua meter di bawah tepi jalan. Jalanan itu tertutup
batu, seperti pantai yang berkarang-karang. Beberapa batu ukurannya sangat
besar, sehingga perlu tenaga dua orang anak untuk memindahkannya.

Desa tempat para murid Ōishi Sensei baru saja diterpa badai yang hebat,
ombak-ombak yang melontarkan bebatuan dan angin yang merobohkan rumah
warga desa. Dengan adanya kejadian ini, hal yang dilakukan oleh Ōishi Sensei
adalah mengajak para muridnya untuk bersama-sama membantu memindahkan
batu-batu yang menutupi jalan akibat badai yang menerpa desa.

3.2.1.7 Tolong Menolong

Hakikat manusia adalah makhluk sosial, yaitu makhluk yang tidak dapat hidup
sendiri. Suatu individu saling membutuhkan dengan individu lainnya. Dengan
sikap tolong menolong, dapat terjalin hubungan yang baik antar sesama individu.

Seperti halnya dalam novel ini, sikap tolong-menolong dicerminkan ketika Ōishi Sensei mengalami cedera, banyak orang lain yang membantunya. Hal itu dibuktikan pada narasi berikut ini:

口ぐちにいろんなことをいったが、なにをどうするにもみさきの村では外科の医者も、もみりょうじもなかった。たった一つはっきりしていることは、どうしても先生は歩けないということだった。あれこれ相談のけっか、船で中村までつれていくことだった。漁師の森岡正の家の船で、加部子ツルのお父さんと竹一の兄がこいでいくことに話がきまった。(Nijuushi no Hitomi, 2007:53-54)

Kuchi guchi ni ironna koto wo itta ga, nani wo dousuru ni mo misaki no mura de wa geka no isha mo, momiryōji mo nakatta. Tatta hitotsu hakkiri shite iru koto wa, doushite mo Sensei wa arukenai to iu koto datta. Are kore soudan no kekka, fune de nakamachi made tsureteiku koto ni natta. Ryōushi no Morioka Tadashi no ie no fune de, Kabe Kotsuru no otousan to Takeichi no ani ga koi de iku koto ni hanashi ga kimatta.

Orang-orang itu memberikan berbagai macam usulan, tetapi tidak ada dokter maupun tukang pijat di desa itu. Namun demikian, satu hal yang jelas: Ōishi Sensei tidak bisa berjalan. Setelah berdebat begini-begitu, akhirnya mereka memutuskan untuk membawa Ibu Guru ke Nakamachi dengan perahu. Ayah Kotsuru Kabe dan saudara lelaki Takeichi menawarkan diri untuk mendayung perahu milik ayah Tadashi yang seorang nelayan untuk mengantarkan Ibu Guru.

Ōishi Sensei pada saat itu bersama para muridnya sedang bernyanyi di pantai. Ketika dia ingin menyudahi pertemuan pada hari itu, dia berdiri untuk membersihkan rok nya dari debu tetapi tanpa diduga dia terjatuh ke dalam perangkap pasir. Ōishi Sensei mencoba untuk berdiri tetapi tidak bisa dan para muridnya pun lekas memanggil Bapak Guru dan warga sekitar. Dengan pertolongan dari warga sekitar, akhirnya Ōishi Sensei dibawa menuju tukang pijat di Nakamichi dengan menggunakan perahu.

Sikap tolong menolong lainnya juga digambarkan ketika para murid menyumbangkan uang mereka untuk membantu yang mengalami kelaparan akibat perang dunia yang sedang berlangsung. Hal ini dibuktikan pada narasi berikut ini:

その不景気のなかで東北や北海道のききんを知り、ひとり一銭ずつの寄付金を学校へもっていった。(Nijuushi no Hitomi, 2007:111)

Sono fukeiki no naka de Touhoku ya Hokkaido no kikin wo shiri, hitori ichi sen zutsu no kifukin wo gakkou e motte itta.

Mereka sudah mendengar tentang bencana kelaparan di Honshu Utara dan Hokkaido, dan masing-masing anak memberikan sumbangan satu sen di sekolah.

3.2.2 Nilai Pendidikan Moral

3.2.2.1 Tidak Berlebihan

Sikap tidak berlebihan atau sederhana merupakan sikap yang terpuji. Dengan kesederhanaan, seseorang mampu memprioritaskan sesuatu yang dibutuhkan dan menerima apa yang ada serta tidak memaksakan sesuatu yang tidak dimilikinya.

Sikap tidak berlebihan atau sederhana ini digambarkan pada narasi berikut ini:

五年生になっても、はやりの運動ぐつを買ってもらえないことを、人間の力ではなんともできぬ不況のせいとあきらめて、昔ながらのわらぞうりに満足し、それが新しいことで彼らの気持ちはうきうきした。だからただひとり、森岡正のズックを見つけると、みんなの目はそこにそそがれてさわいだ。(Nijuushi no Hitomi, 2007:111)

Go nensei ni natte mo, hayari no undou gutsu wo katteromoraenai koto wo, ningen no chikara dewanan to mo dekinu fukyuu no seito akiramete, mukashi nagara no warazouri ni m anzokushi, sore ga atarashii koto de karera no kimochi wa ukiukishita. Dakara tada hitori, Morioka Tadashi no zukku wo mitsukeru to, minna no me wa soko ni sosogarete sawai da.

Sekarang mereka sudah duduk di kelas lima, tetapi orang tua mereka tidak sanggup membelikan sepatu kets yang sedang menjadi mode. Namun mereka tidak mengeluh maupun menyalahkan depresi yang berada di luar kendali mereka. Anak-anak itu merasa puas bisa memakai sandal jerami biasa dan semangat mereka tinggi karena hari ini mereka memakai sandal jerami yang masih baru. Tetapi tetap saja, ketika melihat hanya Tadashi yang memakai sepatu kets, mereka terkagum-kagum memandanginya dan mengomentarkannya.

Anak-anak murid Ōishi Sensei merasa bahagia walaupun hanya mengenakan sandal jerami buatan mereka sendiri untuk pergi ke sekolah.

Meskipun pada saat itu sepatu kets sedang menjadi mode, tetapi mereka tidak memaksa orang tua mereka untuk membelikannya.

3.2.2.2 Ketekunan (Dalam Bekerja)

Dalam kehidupan sehari-hari, memiliki sifat tekun merupakan suatu perilaku yang bersifat positif dan terpuji. Sifat tekun dapat diterapkan salah satunya dalam bekerja. Dengan menerapkan ketekunan dalam pekerjaan, bukan tidak mungkin akan merubah suatu keadaan menjadi lebih baik karena menjadikan seseorang tidak mudah menyerah. Ketekunan dalam bekerja ditunjukkan oleh tokoh Bapak Guru pada kutipan di bawah ini:

しかし、今夜はそうではなかった。奥さんひとりの生徒にしろ、ひき手と歌い手の調子が合うところまでいったのだ。そんなわけで、男先生のほうは、わりとごきげんだった。そこで奥さんにむかって、少し鼻をたかくした。「おれだって、ひく気になればオレガンぐらい、すぐひけるんだよ。」
(*Nijuushi no Hitomi*, 2007:61)

Shikashi, konya wa soudewanakatta. Okusan hitori no seito ni shiro, hiki te to utai te no choushi a au tokoro made itta no da. Sonna wake de, otoko sensei no hou wa warito gokiken datta. Soko de okusan ni mukatte, sukoshi hana wo takakushita. "Ore datte, hiku ki ninareba oregan gurai, sugu hikerun da yo."

Tetapi malam ini beda. Akhirnya dia berhasil memainkan musik pengiring, walaupun hanya untuk mengiringi nyanyian istrinya. Bapak guru merasa lumayan puas, dan berkata pada istrinya dengan nada agak bangga, "Aku bisa belajar bermain organ kalau aku mau mencoba."

Ketika *Ōishi Sensei* tidak bisa mengajar karena mengalami cedera, pelajaran musik menjadi tanggung jawab Bapak Guru. Dengan kemauan dan ketekunan Bapak Guru akhirnya dia bisa mempelajari organ untuk mengiringi murid-muridnya di kelas musik nanti.

3.2.2.3 Ketulusan

Pada novel ini, ketulusan digambarkan oleh tokoh *Ōishi Sensei*. Ketika salah satu muridnya yang bernama Matsue sudah lama tidak masuk sekolah, dengan ketulusan hatinya *Ōishi Sensei* mengirimkan surat untuk Matsue seperti kutipan di bawah ini:

—松江さん

赤ちゃんのユリエちゃんは、ほんとうにかわいそうなことをしましたね。でももうそれはしかがありませんから、心の中でかわいがってあげることにして。あなたは元気をだしなさいね。学校へは、いつからこられますか。先生は、毎日マッちゃんからっぽのせき見ては、マッちゃんのことを考えています。

早くこいこいマッちゃん。早くきて、みんなといっしょに、べんきょうしましょう。—

手紙は松江の家といちばん近いコトエにことづけた。しかしその手紙が、松江にとってどれほどむりな注文であるかを先生は知っていた。(Nijuushi no Hitomi, 2007:136)

“Matsue-san,

Akachan no Yurie-chan wa, hontou ni kawai sou na koto wo shimashita ne. demo mou sore wa shikata ga arimasen kara, kokoro no naka de kawai gatte ageru koro ni shite, anata wa genki wo dashinasai ne. gakkou e wa, itsu kara koraremasuka. Sensei wa, mainichi Machan no karappo no seki wo mite wa, Machan no koto wo kangaete imasu.

Hayaku koi koi Machan. Hayaku kite, minna to isshoni benkyoushimashou.”

Tegami wa Matsue no ie to ichiban chikai Kotoe ni koto tzuketa. Shikashi sono tegami ga, Matsue ni tote dore hodo murina chūmon de aru ka wo sensei wa shitetta.

“Matsue,

Aku ikut sedih mendengar tentan adik bayimu, Yurie. Tetapi tidak ada lagi yang bisa kita lakukan untuknya. Sekarang kita hanya bisa mengenangnya di dalam hati. Jangan bersedih. Kapan kau akan kembali ke sekolah? Aku memikirkanmu setiap hari bila melihat tempat dudukmu yang kosong.”

Lekaslah kembali ke sekolah, Matchan. Belajarlah lagi bersama kami.

Ōishi Sensei mengajak Matsue untuk kembali lagi bersekolah melalui suratnya yang ia titipkan kepada Kotoe. Dengan adanya surat itu, *Ōishi Sensei*

berharap Matsue dapat kembali bersekolah, walaupun sepertinya mustahil karena keadaan keluarga Matsue yang tidak memungkinkan.

Selain Ōishi Sensei, murid-muridnya pun memiliki perasaan yang tulus. Hal itu terlihat dari surat yang dikirimkan untuk Ōishi Sensei dari muridnya yang berisikan perasaan murid-muridnya yang cemas akan kesehatan Ōishi Sensei dan sebuah ucapan lekas sembuh seperti pada kutipan di bawah ini:

修学旅行から大石先生の健康はつまずいたようだった。三学期にはいってまもなくのこと、二十日ちかく学校を休んでいる大石先生のまくらもとへ、ある朝一通のはがきがとどいた。
はいけい、先生の御病気はいかがですか。私は毎日、朝礼の時になると、心配になります。大石先生がいないとせえがないと、子ツルさんや富士子さんもいっています。男子もそういっています。先生、早くよくなって、早くきてください。みさき組はみんな心配しています。小夜奈良。
みさき組の生徒たちの真情にふれたおもいで、ふとなみだぐんだ先生も、最後の小夜奈良で、思わずふきだした。(Nijuushi no Hitomi, 2007:164)

Shūgakkou ryokou kara Ōishi Sensei no kenkou ha tsumazuitayou datta. Sangakki ni haitte mamonaku no koto, hatsuka chikaku gakkou wo yasunde iru Ōishi Sensei no makuramoto e, aru asa ichitsū no hagaki ga todoita.

Haikai, sensei no gobyōki wa ikaga desuka. Watashi wa mainichi, chōrei no toki ni naru to, shinpai ni narimasu. Ōishi Sensei ga inai to see ga nai to, Kotsuru-san to Fujiko-san mo itte imasu. Danshi mo sou itte imasu. Sensei, hayaku yoku natte, hayaku kite kudasai. Misaki gumi wa minna shinpaishite imasu. Sayonara.

Misakigumi no seito-tachi no shinjou ni fureta omoi de, futo namida gunda sensei mo, saigo no sayonara de, omowazu fuki dashita.

Semenjak ada karyawisata itu, kesehatan Ōishi Sensei tidak begitu baik. Selama hampir dua puluh hari dia tidak datang mengajar, karena sakit. Suatu pagi, tidak lama setelah semester tiga dimulai, dia menerima sehelai kartu pos, yang isinya sebagai berikut:

Ōishi Sensei yang baik,

Apa kabar?

Setiap hari, saat kami berkumpul pagi-pagi, saya selalu memikirkan dan mencemaskan keadaan Ibu Guru. Kata Kotsuru dan Fujiko, mereka menjadi malas belajar kalau tidak ada Ibu Guru. Anak-anak lelaki juga bilang begitu. Cepatlah sembuh dan kembali. Semua murid dari tanjung khawatir tentang keadaan Ibu. Sampai jumpa.

Surat tersebut menunjukkan perasaan tulus anak-anak dari desa itu. Tanpa terasa mata Ibu Guru berkaca-kaca tetapi kata-kata terakhir di surat itu membuatnya tertawa.

3.2.2.4 Pengembangan Diri

Pengembangan diri dapat diartikan memaksimalkan potensi yang ada pada diri sendiri. Seperti halnya tokoh Sanae yang sejak kecil sudah memiliki minat dalam bidang pendidikan, yaitu sebagai pendidik. Kesungguhan Sanae pun dirasakan oleh Ōishi Sensei ketika ia menyuruh murid-muridnya menuliskan apa yang menjadi impian mereka, hal itu dapat terlihat pada kutipan di bawah ini:

将来へのきぼうについて書かせたとき、早苗は教師と書いていた。子どもらしい先生と書かずに、教師と書いたところに早苗のせいっぱいさがあり、あまっちょろいあこがれなどではないものを感じさせた。(Nijuushi no Hitomi, 2007:168)

Shourai e no kibou ni tsuite kakaseto toki, Sanae wa kyoushi to kaiteita. Kodomo rashiiku Sensei to kakazuni, kyoushi to kaita tokoro ni Sanae no sei ippaisa ga ari, amacchoroi akogare nado dewanai mono wo kanjisaseto.

Ōishi Sensei menyuruh anak-anak itu menulis tentang cita-cita mereka, Sanae menulis bahwa dia ingin jadi “pendidik”. Bahwa dia memilih kata “pendidik”, dan bukannya “guru”, sebagaimana yang akan ditulis anak-anak biasa, menunjukkan bahwa ini bukan sekedar impian, melainkan suatu niat yang sungguh-sungguh.

3.2.2.5 Menghargai Hidup

Menghargai hidup dapat diartikan juga dengan mensyukuri apa yang sudah ada dan tidak gampang mengeluh. Dengan tidak membanding-bandingkan dengan kehidupan orang lain, itu sudah termasuk menghargai hidup. Pada novel ini, sikap menghargai hidup ditunjukkan oleh Ōishi Sensei pada kutipan di bawah ini:

あしたのことまで考えてはいられなかった長い年月は、雨や風ぐらいでへこたれぬことだけは、教えてくれた。戦争は六人の家族を三人にしてしまった

けれど、だからなお、残った三人はどうでも生きねばならないのだ。
(*Nijuushi no Hitomi*, 2007:216)

Ashita no koto made kangaete wa irarenakatta nagai nengetsu wa, ame ya kaze gurai de hekotarenu koto dake wa, oshiete kureta. Sensou wa roku nin no kazoku wo san-nin ni shite shimattakeredo, dakara nao, nokotta san-nin wa dou demo ikineba naranai noda.

Dalam menjalani tahun-tahun panjang, setidaknya mereka jadi belajar untuk tidak menyerah pada kesulitan-kesulitan sepele, misalnya hujan dan badai. Perang telah mengurangi jumlah anggota keluarga Ōishi dari enam orang menjadi tiga orang, sehingga semakin penting bagi mereka untuk harus bertahan hidup.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa kesulitan apa pun yang dihadapi tidak membuat keluarga Ōishi Sensei menyerah. Dengan berkurangnya anggota keluarga Ōishi Sensei akibat perang tidak membuat Ōishi Sensei terpuruk. Ōishi Sensei bersikap menghargai hidup dengan bersyukur dan tetap menjalani kehidupannya dengan anggota keluarga yang tersisa.

3.2.2.6 Menghargai Anggota Keluarga

Pada novel ini, sikap menghargai anggota keluarga ditunjukkan oleh Ōishi Sensei. Anggota keluarga yang dimaksud adalah ibu dari Ōishi Sensei yang tinggal sendirian di rumahnya.

歩いてかようにはあまりに遠いから、下宿をしてはとすすめられたのを、親子いっしょにくらせるのをただ一つの楽しみにして、市の女学校の師範科の二年をはなれてくらしていた母親のことを思い、片道八キロを自転車でかよう決心をした大石先生である。(Nijuushi no Hitomi, 2007:21)

Aruite kayou ni wa amari ni tōi kara, geshuku wo shite wa to susumerareta no wo, oyako isshoni kuraseru no wo tada hitotsu no tanoshimini shite, shi no jogakkou no shihanka no ni nen wo hanarete kurashiteita hahaoya no koto wo omoi, katamichi hachi kiro wo jitensha de kayou kesshin wo shita Ōishi Sensei de aru.

Dia sudah disarankan untuk menyewa kamar di sana, sebab letak sekolah itu terlalu jauh untuk ditempuh dengan berjalan kaki, tetapi dia teringat ibunya. Selama dua tahun belakangan ini mereka hidup terpisah, sebab dia harus menempuh pendidikan di sekolah guru yang berada di sebelah sekolah untuk putri, selama itu, satu-satunya penghiburan mereka adalah harapan bahwa nanti

mereka bisa tinggal bersama-sama. Karenanya, dia memutuskan menempuh jarak delapan kilometer ke sekolah dengan naik sepeda.

Pada kutipan di atas, terlihat *Ōishi Sensei* tidak mau jauh dengan ibunya. Dalam cerita, *Ōishi Sensei* menunjukkan rasa sayang dan menghormati ibunya dengan rela menempuh jarak yang jauh untuk ke sekolah dari rumahnya asalkan dia tetap tinggal bersama ibunya.

3.2.2.7 Menghormati Guru

Guru adalah orang yang sudah sepatutnya untuk dihormati sebab seorang guru telah banyak mengajarkan banyak ilmu. Sikap menghormati guru pada novel ini ditunjukkan oleh tokoh Isokichi. Walaupun Isokichi tidak melanjutkan pendidikannya, dia tetap menghormati *Ōishi Sensei* sebagai guru dan atas kebaikannya selama ini.

「磯吉さん、きのう学校休んだの？」
「いいえ、ぼくもう、学校へいかんです。」そして磯吉はきょうにしゃちこぼり、「先生、ながながお世話になりました。そんなら、ごきげんよろしゆ。」ひざをまげておじぎをした。(Nijuushi no Hitomi, 2007: 186-187)

“Isokichi-san, kinou gakkou yasunda no?”
“Iie, boku mou, akkou e ikan no desu.” Soshite Isokichi kyūni shachikobari,
“Sensei, naganaga osewani narimashita. Son’nara, gokigenyoroshu.” Hiza wo magete ojigi wo shita.

“Apakah kemarin kau tidak ke sekolah, Isokichi?”
“Tidak, saya tidak ke sekolah lagi,” sahut Isokichi. Dia menjadi tegang dan membungkuk rendah-rendah. “Ibu Guru, saya banyak sekali menerima kebaikan selama ini.”

3.2.2.8 Menghargai Tradisi dan Cinta Tanah Air

Sikap menghargai tradisi dan cinta tanah air dapat dilakukan dengan berbagai cara, sebagai contoh pada novel ini, sikap menghargai tradisi

digambarkan oleh dua murid perempuan *Ōishi Sensei*, yaitu Sanae dan Kotoe. Di dalam cerita, Sanae dan Kotoe memakai baju tradisional Jepang yaitu *kimono*.

じみなその着物を人に笑われないうちに、早苗の母はいつたのである。「なんと、じみすぎておかしいかと思うたら、赤いはっかけでひきたつこと。そんでまた、これが早苗ににあうというたら。この着物きたら、かしこげに見えるわ。すそにちろちろ赤いのも見えて、みごとい、みおとい。よかった。」

これだけほめられると、早苗は正直にそれを信じこんだ。着物をきているのはコトエと二人だけで、コトエもまた母親のだったらしい黒っぽい、飛び模様のある綿めいせんをきていた。本裁ちそのままらしく、腰あげも肩あげももりあがっている。しかし彼女のおじまんは、先ばなおにあか赤いきれのついたぞうりのほうだった。(Nijuushi no Hitomi, 2007: 117)

Jimina sono kimono wo hito ni warawarenai uchi ni, Sanae no haha wa itta no dearu. "nanto, jimisuite okashiika to omoutara, akai hakkake de hikitatsu koto. Sonde mata, kore ga Sanae ni niau to iutara. Kono kimono kitara, kashikoge ni mieruwa. Suso ni chiro chiro akai no mo miete, migotoi, migotoi. Yokatta."

Kore dake homerareru to, Sanae no shoujiki ni sore wo shinjikonda. Kimono wo Tkite iru no wa Kotoe to futari dake de, Koto emo mata hahaoya no datta rashii kuroppoi, tobi moyou no aru menmeisen wo kiteita. Hon dachi sonomama rashiku, koshi age mo kata age mo moriagate iru. Shikashi kanojo no jiman wa, sakibanao ni akai kire no tsuitazouri no houdatta.

Sebelum ada orang yang sempat menertawakan kimono itu, ibu Sanae berkata, "Aku khawatir kimono ini terlalu dewasa untukmu, tetapi lapisan merahnya sangat membantu tampilannya. Kimono ini sangat cocok untukmu, Sanae. Kau kelihatan pantas memakainya. Lapisannya yang mengintip sedikit di bagian lengan juga bagus. Indah sekali dan aku sangat senang."

Karena ibunya sangat mengagumi kimono itu, Sanae langsung percaya. Hanya Sanae dan Kotoe yang memakai kimono. Seperti halnya Sanae, kimono Kotoe dulu milik ibunya. Kimono itu terbuat dari bahan katun berwarna gelap dengan pola-pola putih di sana-sini. Ukurannya belum disesuaikan, dan lipatan di bagian pundak serta pinggulnya jelas terlihat. Namun sepasang sandalnya yang berpita merah membuat Sanae sangat bangga.

Pada kutipan di atas, terlihat Sanae bangga menggunakan *kimono* walaupun ukurannya kebesaran karena itu *kimono* milik ibunya dulu. Sama halnya dengan Sanae, Kotoe pun menggunakan *kimono* milik ibunya yang kebesaran. Walaupun kebesaran, tetapi dengan menggunakan *kimono* berarti mereka dapat dikatakan menghargai tradisi dengan memakai baju tradisional Jepang.

Berbeda dengan murid perempuan, pada murid laki-laki menunjukkan rasa cinta tanah air mereka dengan bercita-cita ingin menjadi tentara. Hal tersebut digambarkan pada kutipan di bawah ini:

正もまけずに、「ぼくは高等科で、卒業したら兵隊に行くまで漁師だ。兵隊にいったら、下士官になって曹長ぐらいになるから、おぼえとけ。」
「あら、下士官. . .」 (*Nijuushi no Hitomi*, 2007: 176)

Tadashi mo makezuni, "oku wa koutouka de, setsugyou shitara heitai ni iku made ryoushi da. Heitai ni ittara, kashikan ni natte souchou gurai ni naru kara, oboetoke."

"Ara, kashikan..."

Tadashi ikut menimpali juga, "Aku akan ikut kursus sekolah lanjutan di sini. Setelah lulus, aku akan menjadi nelayan sampai aku diterima menjadi tentara. Setelah jadi tentara, aku akan menjadi bintangara² Aku mau jadi sersan atau apalah, kalian ingat itu."

"Wah, jadi bintangara!"

Dengan latar cerita pada zaman perang, bayangan anak-anak saat itu adalah menjadi tentara sehingga mereka bisa seperti pahlawan yang membela negara. Seperti halnya Tadashi yang sudah memiliki rencana untuk melanjutkan sekolah dan setelah itu akan menjadi tentara.

3.2.3 Nilai Pendidikan Budaya

3.2.3.1 *Kimochi* (perasaan)

Dalam berkomunikasi atau berbicara, orang Jepang selalu menjaga perasaan orang yang menjadi lawan bicaranya. Sebagai contoh, saat sedang berkomunikasi, orang Jepang tidak pernah berkata "tidak" secara langsung untuk melakukan penolakan. Dalam menyampaikan pendapat, orang Jepang cenderung mengedepankan kondisi

² Bintangara merupakan tulang punggung kesatuan militer yang berperan sebagai penghubung dalam segi operasional.

dan tidak menyatakan penolakan secara terbuka. Hal tersebut terlihat pada tokoh Ōishi Sensei berikut ini.

「かわいそうに、これ先生がたべるの？」
 「うん、約束じゃもん。」
 「にがしてやりましょうよ。」
 「いや、やくそくじゃもん。」
 正はうしろをふりむいて、「なあ。」と、みんなのさんせいをもとめた。男の子は手をたたいてよろこんだ。
 「じゃあこうしましょう。あとで小使いさんにこれをにてもらい、今日の理科の時間に研究しようじゃないの。それから、かについていう題でつづり方も書いてくるの。」
 「はい。」 (*Nijuushi no Hitomi*, 2007:141-142)

“Kawaisou ni, kore sensei ga taberu no?”
 “Un, yakusoku ja mon.”
 “Nigashite yarimashou yo.”
 “Iya, yakusoku ja mon.”
 Tadashi wa ushiro wo furimuite, “Naa.” to, minna no sansei wo motometa. Otoko no ko wa te wo tataite yorokonda.
 “Jaa koushimashou. Ato de kodzukai-san ni kore wo morai, kyou no rika no jikan ni kenkyuushiyō janai no. Sorekara, kanitte iu dai de tsutzuri kata wo kaitekuru no.”
 “Ha-i.”

“Kasihannya, apa aku harus memakannya?”
 “Iya, kan Ibu Guru sudah berjanji.”
 “Kita lepaskan saja, ya.”
 “Tidak, Ibu Guru sudah berjanji.”
 Tadashi membalikkan badan dan meminta dukungan anak-anak lainnya, sambil berkata, “Iya, kan?” anak laki-laki bertepuk tangan dengan riuh.
 “Begini saja. Setelah ini kita beri kepiting-kepiting ini ke penjaga sekolah. Hari ini jam pelajaran IPA, kan? Maka dari itu, kalian membuat tulisan tentang kepiting, bagaimana?”
 “Baiklah.”

Kutipan di atas merupakan situasi pada saat Tadashi memberikan kepiting-kepiting hasil tangkapannya kepada Ōishi Sensei, tetapi setelah melihat kepiting-kepiting tersebut Ōishi Sensei merasa kasihan jika harus memakannya. Agar Tadashi tidak kecewa dengan penolakannya, akhirnya Ōishi Sensei memberikan ide agar kepiting-kepiting itu diberikan kepada penjaga sekolah. Pada jam

pelajaran IPA pun *Ōishi Sensei* mengajak para muridnya untuk membuat tulisan tentang kepiting agar mereka tetap merasa senang.

3.2.3.2 *Omoiyari* (pertimbangan)

Dalam mengambil keputusan, seseorang harus memikirkan hal tersebut dengan pertimbangan yang matang. Seperti halnya tokoh *Ōishi Sensei* pada novel ini yang mempertimbangkan keputusannya demi mengutamakan kepentingan anak-anak muridnya. Hal tersebut terlihat pada kutipan di bawah ini:

「いけないなんて、それは、そんなこという権利ありませんけど、でもわたし、やっぱりこまったわ。」
 そこにお母さんでもいたら、大石先生はしかりつけられたかもしれぬ。しかしお母さんは、茶菓子でも買いにいったらしく、出ていったあとだった。
 校長先生はにこにこ笑って、「なにが、こまるんですか」
 「あの、生徒と約束したんです。またみさきへもどるって。」
 (*Nijuushi no Hitomi*, 2007:88-89)

“Ikenai nante, sore wa, sonna koto iu kenri arimasen kedo, demo watashi, yappari komattawa.”
Soko ni okaasan demo itara, Ōishi Sensei wa shikari tsukerareta kamoshirenu. Shikashi okaasan wa, chagashi demo kai ni ittarashku, deta itta ato datta.
Kouchou Sensei wa, nikoniko waratte, “nani ga, komarun desuka.”
“Ano, seito to yakusoku shitan desu. Mata misaki e modorutte.”

“Tentu saja saya tidak berhak untuk menyatakan keberatan. Tetapi saya benar-benar tidak tahu mesti gimana.”
 Seandainya ibu *Ōishi Sensei* ada disitu, dia pasti memarahi anak perempuannya ini, tetapi ibu *Ōishi Sensei* sedang keluar untuk membeli kue-kue atau apalah.
 “Ada apa?” Kepala Sekolah bertanya sambil tersenyum lebar.
 “Yah saya sudah berjanji pada murid-murid saya untuk mengajar mereka lagi.”

Pada kutipan di atas memperlihatkan sikap *Ōishi Sensei* ketika dia cedera dan tidak bisa pergi ke sekolah dalam waktu yang lama. Ketika pada suatu hari Kepala Sekolah dari sekolah utama datang ke rumah *Ōishi Sensei* dan menawarkannya untuk pindah ke sekolah utama, *Ōishi Sensei* menolaknya karena

sudah berjanji pada kedua belas muridnya untuk kembali mengajar para muridnya di sekolah. Hal tersebut dilakukan karena Ōishi Sensei mempertimbangkan perasaan para muridnya serta menjaga kepercayaan yang telah diberikan untuk tetap mengajar di sekolah desa.

Pada novel ini, penulis tidak menemukan adanya nilai pendidikan religius. Penulis hanya menemukan kutipan ketika para murid Ōishi Sensei ingin pergi ke kuil yang ada di Kompira hanya untuk melakukan karyawisata, bukan untuk berdoa atau beribadah di kuil tersebut.

六年生の秋の小学旅行は、時節がらいつもの伊勢まいりをとりやめて、近くの金毘羅ということにきまった。それでも行けない生徒がだいぶいた。
(*Nijuushi no Hitomi*, 2007:151)

Rokunen-sei no aki no shūgaku ryokou wa, jisetsugara itsumo no ise mairi wo tori yamete, chikaku no konpira toiu koto ni kimatta. Sore demo ikenai seito ga daibuita.

Murid-murid kelas enam pada musim gugur tahun itu, diputuskan bahwa, mengingat masa-masa tersebut, mereka akan mengadakan karyawisata ke Kompira yang jaraknya lebih dekat ketimbang kuil Ise. Tetapi itu pun tidak semua murid bisa ikut.

Pada kutipan di atas terlihat bahwa murid-murid berencana pergi ke kuil Kompira walaupun tidak semua murid bisa ikut karena keterbatasan ekonomi. Tujuan mereka ke Kompira bukanlah untuk beribadah atau melakukan kegiatan religius yang lain, melainkan hanya kunjungan perjalanan karyawisata yang biasa dilakukan setiap tahunnya. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa pada novel ini tidak terdapat nilai pendidikan religius.

BAB IV

SIMPULAN

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai simpulan dari analisis pada bab sebelumnya. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, simpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tokoh utama pada novel *Nijuushi no Hitomi* adalah *Ōishi Sensei*. Tokoh *Ōishi Sensei* digambarkan sebagai seorang guru yang baik hati dan cantik, tetapi ia keras kepala karena teguh pada pendiriannya untuk mengajar murid di desa. Adapun tokoh tambahan pada novel ini, yaitu Bapak Guru dan dua belas murid *Ōishi Sensei* yang bernama Kotsuru Kabe, Masuno Kagawa, Kotoe Katagiri, Matsue Kawamoto (Matchan), Fujiko Kinoshita, Misako Nishiguchi (Miisan), Sanae Yamaishi, Nita Aizawa, Isokichi Okada (Sonki), Tadashi Morioka (Tanko), Takeichi Takeshita dan Kichiji Tokuda (Kitchin).

Tokoh Bapak Guru digambarkan sebagai sosok guru yang sudah tua dan disenangi oleh warga desa. Kotsuru Kabe digambarkan sebagai anak seorang pengantar barang yang memiliki perawakan tinggi dan dia adalah gadis yang banyak bicara. Masuno Kagawa memiliki sifat pemimpin di kalangan teman-temannya dan dia pandai dalam hal musik. Katoe Katagiri adalah anak seorang nelayan dan ia digambarkan sebagai anak perempuan yang cerdas dalam bidang aritmatika. Matsue Kawamoto (Matchan) adalah anak perempuan seorang tukang kayu yang hidup di dalam keluarga yang kekurangan. Fujiko Kinoshita berasal

dari keluarga yang berkecukupan dan dia memiliki pembawaan yang tenang. Misako Nishigawa (Miisan) adalah anak dari keluarga kaya. Sanae Yamaishi adalah anak yang pemalu dan memiliki hati yang lembut.

Berikut ini adalah tokoh tambahan murid laki-laki yang diajar oleh Ōishi Sensei. Nita Aizawa digambarkan sebagai anak laki-laki yang cerewet tetapi memiliki akal yang cerdas dan juga baik hati. Isokichi Okada (Sonki) adalah anak yang memiliki tubuh yang pendek dan pemalu. Tadashi Morioka (Tanko) adalah anak laki-laki seorang ketua nelayan. Takeichi Takeshita adalah anak laki-laki yang cerdas. Terakhir, Kichiji Tokuda atau Kitchin adalah anak yang pendiam dan pemalu.

Latar dalam novel *Nijuushi no Hitomi* dibagi menjadi tiga, yaitu latar tempat, latar waktu dan latar sosial. Latar tempat di desa sederhana di Laut Seto dan di *Bunkyoujou* (sekolah yang berada di desa). Latar waktu pada tahun ke tiga era Shōwa atau tahun 1928 sampai satu tahun setelah selesainya perang dunia pada tahun 1946. Latar sosial pada novel ini adalah desa miskin yang mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani, pedagang dan nelayan.

Alur pada novel *Nijuushi no Hitomi* adalah alur campuran yaitu peristiwa dijelaskan secara berurutan, selanjutnya menyelipkan kembali cerita di masa lalu. Adapun tema mayor yang diangkat pada novel ini adalah perjuangan Ōishi Sensei untuk pendidikan para muridnya di tengah kesulitan yang dialami akibat perang dunia, sedangkan tema minornya adalah semangat para murid untuk pergi ke sekolah.

Dari empat pembagian nilai-nilai pendidikan, yaitu nilai pendidikan sosial, nilai pendidikan moral, nilai pendidikan religius dan nilai pendidikan budaya, pada novel ini hanya ditemukan tiga pembagian nilai saja yang meliputi nilai pendidikan sosial, nilai pendidikan moral dan nilai pendidikan budaya. Nilai pendidikan sosial meliputi persahabatan, hal ini digambarkan tokoh Takeichi yang memberikan sandalnya untuk temannya yang bernama Misako. Tanggung jawab, hal ini digambarkan tokoh Ōishi *Sensei* tidak pernah datang terlambat ke sekolah. Perhatian dan kebaikan, hal ini digambarkan tokoh Ōishi *Sensei* yang memberikan Isokichi perangko dan kartu pos agar Isokichi menjadi juru tulis yang baik, serta perhatian Ōishi *Sensei* ditunjukkan dengan mengunjungi rumah Misako dan Sonki yang tertimpa badai.

Selanjutnya, rasa terimakasih dan hormat, hal ini ditunjukkan oleh Ōishi *Sensei* dan para warga desa yang mengirimkan bingkisan sebagai ucapan lekas sembuh dan sebagai tanda terima kasih mereka kepada Ōishi *Sensei* karena sudah menjadi guru yang baik. Sopan santun, dalam hal ini diajarkan sopan ketika berhadapan dengan orang lain. Keikutsertaan dalam kelompok, hal ini digambarkan ketika para murid membantu memindahkan batu-batu yang menutupi jalan akibat badai. Terakhir, tolong menolong, hal ini ditunjukkan warga desa yang menolong Ōishi *Sensei* ketika ia sedang cedera.

Nilai pendidikan moral yang ada di dalam novel ini yaitu tidak berlebihan atau sederhana, hal ini dicontohkan oleh murid Ōishi *Sensei* yang merasa bahagia walaupun hanya memakai sandal jerami buatan mereka sendiri untuk pergi ke sekolah. Ketekunan, hal ini dicontohkan Bapak Guru yang dengan tekun

mempelajari organ untuk mengiringi murid-muridnya di kelas musik. Ketulusan, hal ini ditunjukkan oleh *Ōishi Sensei* yang mengirimkan surat untuk Matsue dan mengajaknya kembali bersekolah serta ketulusan para murid yang mengkhawatirkan keadaan *Ōishi Sensei* ketika sedang sakit. Pengembangan diri, hal ini dicerminkan oleh tokoh Sanae yang memiliki cita-cita menjadi seorang pendidik.

Selanjutnya, menghargai hidup, hal ini dicerminkan oleh *Ōishi Sensei* yang menghargai hidup dengan tetap bersyukur. Menghargai anggota keluarga, hal ini dicerminkan oleh *Ōishi Sensei* yang menunjukkan rasa sayang kepada ibunya. Menghormati guru, hal ini digambarkan oleh Isokichi yang menyatakan rasa terima kasihnya dan rasa hormat kepada *Ōishi Sensei* yang telah baik semalama ini. Terakhir, menghargai tradisi dan cinta tanah air, hal ini dicerminkan Kotoe dan Sanae yang memakai baju khas Jepang yaitu kimono dan para murid laki-laki yang ingin menjadi tentara untuk membela negara Jepang saat perang berlangsung.

Nilai pendidikan budaya yang di dapat dalam novel ini adalah *Kimochi* (perasaan), hal ini maksudkan untuk tidak menyatakan penolakan secara langsung kepada lawan bicara agar tidak menyinggung perasaannya. Hal tersebut dilakukan oleh *Ōishi Sensei* saat tidak ingin menerima kepiting dari Sonki. *Ōishi Sensei* tidak menolak secara langsung melainkan memberikan ide untuk memberi kepiting itu kepada penjaga sekolah. Terakhir adalah *Omoiyari* (pertimbangan), hal ini ditunjukkan oleh *Ōishi Sensei* yang mengambil keputusan untuk tetap

mengajar di sekolah desa dan tidak ingin dipindahkan ke sekolah utama karena ia mementingkan para murid-muridnya di desa.

Berdasarkan analisis pada penelitian ini, amanat yang ingin disampaikan oleh pengarang novel *Nijuushi no Hitomi* yaitu Sakae Tsuboi adalah dalam keadaan sesulit apa pun, pendidikan merupakan hal yang utama. Terlihat dari latar pada novel ini saat masa perang dunia berlangsung, tokoh *Ōishi Sensei* tetap berusaha untuk tetap mengajar kedua belas anak muridnya.

Dari simpulan di atas, menurut penulis nilai-nilai pendidikan yang ada dalam novel *Nijuushi no Hitomi* ini dapat dijadikan contoh untuk para pengajar dan para murid-murid sekolah di Indonesia. Untuk para pengajar dapat mencontoh *Ōishi Sensei* yang semangat dalam mengajar murid-muridnya dan tidak menyerah walaupun di awal dia mendapat penolakan dari warga desa. Selain itu, bagi para murid-murid sekolah bisa mencontoh sifat dan semangat pergi ke sekolah serta sikap menghormati guru seperti para murid-murid *Ōishi Sensei* dalam novel *Nijuushi no Hitomi*.

要旨

本論文の題名は「壺井栄の『二十四の瞳』という小説における教育価値の社会学研究」である。筆者がこの小説を選んだ理由は小説『二十四の瞳』がベストセラー小説でもありながら、小説の教育価値がたくさんあるからである。書く目的は内在的構造と『二十四の瞳』の教育価値を知るためである。本論文には文献研究という研究方法を使用する。

本論文を書くために筆者は参考文献として何冊かの本やインターネット記事を使った。主な資料は 2007 年に出版された壺井栄作家が作成された小説『二十四の瞳』である。内在的の構造理論に関する参考とされる本は Burhan Nurgiyantoro により『Teori Pengkajian Fiksi』の本である。次は、教育価値分析をするため、教育価値に関する参考とされる本は 1984 年に出版された William K. Cummings により『Pendidikan dan Kualitas Manusia di Jepang』の本と 2010 年に出版された Tatang Syaripudin により『Landasan Pendidikan』の本を利用する。さらに、Taku Ikemoto に書かれた『Moral Education in Japan; Implications for American School』というジャーナルの記事を利用する。

小説『二十四の瞳』の教育価値を調べるため、必要となる内在的構造は人物とその性格、背景、プロット、テーマである。この小説の主人公は大

石先生である。小説の流れに影響を与える人物も他にいる、それは男の先生と二十人の学生である。

次は小説の背景の分析は三つに分かれ、それは場所、時間と社会の背景である。小説の場所の背景は瀬戸内海の貧困の寒村の一つと分教場である。時間の背景は昭和三年（1928）から第二次世界大戦の翌年まで（1946）である。社会の背景は漁民と農民の人口の多い貧困の寒村である。次は、小説のプロットは主に進歩的が、いくつかフラッシュバックがある。次は、小説の主なテーマは第二次世界大戦による混沌とした状態にいる生徒たちに教える大石先生の奮闘である。もう一つのテーマは、その生徒たちの学校に通う情熱を持っていることである。

分析の結果から、『二十四の瞳』小説に含まれる教育価値は社会の教育価値、道徳の教育価値、文化の教育価値と結論を出せる。小説の社会の教育価値は七つのアスペクトがある。そのアスペクトは友情、責任感、ご念と親切さ、感謝と経緯、礼儀、グループの参加、助け合うことである。その社会の教育価値を小説では次の例がある。大石先生は磯吉という一人の生徒にいい番頭さんになることができるように、切手や葉書を与えることである。次は、生徒たちが嵐から道路の砂利掃除することである。また、大石先生は村人に迅速な回復として贈り物をしてもらうことである。

次は、道徳の教育価値は八つのアスペクトがある。そのアスペクトは単純、勤勉、経緯、自己研鑽、人生の尊重、家族の尊重、教師の尊重、伝統

の尊重と祖国の愛である。その道德の教育価値を小説では次の例がある。大石先生の生徒たちによって、学校に行くために自分の人工的なわらのサンダルだけを履いているにもかかわらず幸せである。磯吉は大石先生に感謝と経緯のことを言ったことである。大石先生は松江という一人の生徒を学校に連れて行くため、彼に手紙を送ったことである。そして、男の生徒たちは国を守るために、軍隊になる希望を持っていることである。

最後は、文化の教育価値は二つのアスペクトがある。それは気持ちと思いやりのことである。その文化の教育価値を小説では次の例がある。「気持ち」の例は、大石先生が磯吉からカニをもらいたくがらないとき、磯吉が不快な思いをさせないように、間接的に断ることである。そして、「思いやり」の例は、大石先生は村の生徒たちに約束したから、村の学校で教え続けようとしたことである。

研究の結果から、筆者は『二十四の瞳』の教育価値はインドネシアの教師と生徒に対して例として使用できると思う。教師に対して、最初に村人から拒絶されたにもかかわらず、生徒たちに教える大石先生の情熱に従うことができると思う。また、生徒たちは先生を尊敬するだけでなく、学校に通うことの情熱も真似できると思う。

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Novita Rih. 2010. *Analisis Gaya Bahasa dan Nilai-Nilai Pendidikan Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata*. Skripsi. Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret.
- Cummings, William K. 1984. *Pendidikan dan Kualitas Manusia di Jepang* (Terjemahan oleh Amin Soendoro). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Damono, Sapardi Djoko. 2002. *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Herdiawan, Junanto. 2011. *Moral di SD Jepang*. https://www.kompasiana.com/junantoherdiawan/moral-di-sd-jepang_5500efb4a33311e572512635 (diakses 24 Desember 2017).
- Ikemoto, Taku. 1996. *Moral Education in Japan; Implications for American Schools*. www.hi-ho.ne.jp/taku77/papers/thes595.htm (diakses 12 Juni 2017).
- Munqidzah, Zaenab. 2015. *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra: Pengenalan Nilai-Nilai Budaya Jepang pada Buku Teks みんなの日本語初級 1 (Minna no Nihono Shokyuu 1)*. <https://media.neliti.com/media/publications/81240-ID-pengenalan-nilai-nilai-budaya-jepang-pad.pdf> (diakses pada 8 Januari 2018).
- Noor, Redyanto. 2009. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2002. *Kritik Sastra Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gama Media.
- Pribadi, Galih Wisnu. 2014. *Nilai Pendidikan dalam Novel 5 CM Karya Donny Dirgantoro (Kajian Sosiologi Sastra)*. Skripsi. Semarang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
- Purnama, Muhammad Deden. 2015. *Laskar Pelangi dan Dua Belas Pasang mata (Nijushi no Hitomi): Suatu Tinjauan Sastra Bandingan*. Skripsi. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Ramli, Murni. 2010. *Makalah dan Kurikulum dan Kompetensi Guru di Jepang (2)*. <https://murniramli.wordpress.com/2010/04/16/kurikulum-dan-kompetensi-guru-di-jepang-2/> (diakses pada 12 Juni 2017).

- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosyadi. 1995. *Nilai-nilai Budaya dalam Naskah Kaba*. Jakarta: CV Dewi Sri.
- Schierbeck, Sachiko. 1994. *Japanese Women Novelist in the 20th Century 104 Biographies 1900-1993*. University of Copenhagen: Museum Tusculanum Press.
- Semi, Atar. 1989. *Kritik Sastra*. Bandung: Katarsis.
- Soekanto, Soerjono. 1987. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Somarya, Dede dan Nuryani, Pupun. 2010. *Landasan Pendidikan*. Sub Koordinator MKDP Landasan Pendidikan FIP Universitas Pendidikan Indonesia.
- Stanton, Robert. 2012. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumardjo, Jakob. 1999. *Konteks Sosial Novel Indonesia 1920-1977*. Bandung: Penerbit Alumni
- Syaripudin, Tatang. 2010. *Landasan Pendidikan*. Sub Koordinator MKDP Landasan Pendidikan FIP Universitas Pendidikan Indonesia.
- Tsuboi, Sakae. 2007. *Nijuushi no Hitomi*. Jepang: Aoitori Bunko.
- _____. 2013. *Dua Belas Pasang Mata* (Terjemahan Tanti Lesmana). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastraan* (Terjemahan Melani Budianta). Jakarta: PT Gramedia.

LAMPIRAN

SINOPSIS

Novel *Nijuushi no Hitomi* (二十四の瞳) karya Sakae Tsuboi mengisahkan tentang seorang guru perempuan bernama Hisako Ōishi, atau yang sering disebut dalam novel sebagai Ōishi *Sensei* dan dua belas muridnya. Cerita bermula ketika pada tahun ketiga era Shōwa (1928), Ōishi *Sensei* pertama kali datang untuk mengajar di sebuah sekolah desa yang berada di tanjung Laut Seto. Awal kedatangan Ōishi *Sensei* membuat para warga desa kaget karena melihat Ōishi *Sensei* datang dengan mengendarai sepeda dan memakai kemeja yang pada saat itu dianggap terlalu modern. Di sekolah itu, Ōishi *Sensei* mengajar dua belas murid yang bernama Kotsuru Kabe, Masuno Kagawa, Kotoe Katagiri, Matsue Kawamoto (Matchan), Fujiko Kinoshita, Misako Nishiguchi (Miisan), Sanae Yamaishi, Nita Aizawa, Isokichi Okada (Sonki), Tadashi Morioka (Tanko), Takeichi Takeshita, dan Kichiji Tokuda (Kitchin).

Ketidaksukaan warga desa pada Ōishi *Sensei* terlihat ketika desa tempat para murid terkena badai hebat dan beberapa rumah mengalami kerusakan. Pada saat itu, Ōishi *Sensei* mencoba membantu bersama beberapa muridnya untuk memindahkan batu-batu yang berada di jalanan, tetapi saat itu muridnya yang bernama Nita membuat Ōishi *Sensei* tertawa karena ucapannya yang lucu. Warga desa salah paham dan menganggap Ōishi *Sensei* sedang menertawakan musibah yang sedang menimpa di sana. Warga desa pun berkata kepada Ōishi *Sensei* dengan kata-kata yang kurang menyenangkan, sehingga Ōishi *Sensei* meneteskan air mata. Ōishi *Sensei* tidak ingin para muridnya melihat ia menangis, maka dari

itu ia mengajak para muridnya untuk pergi ke pantai untuk menyanyi. Sesampainya di pantai, *Ōishi Sensei* mengalami musibah, kakinya masuk ke dalam lubang pasir dan terkilir sehingga ia tidak bisa berjalan.

Akibat cedera yang dialami *Ōishi Sensei*, ia tidak bisa mengajar di sekolah desa untuk sementara waktu. Setelah kejadian itu, para murid dan warga desa mulai menyadari betapa pentingnya peran *Ōishi Sensei* di desa itu. Para murid yang rindu dengan *Ōishi Sensei*, mengunjungi rumah *Ōishi Sensei* dengan berjalan kaki dan tanpa sepengetahuan keluarga mereka. *Ōishi Sensei* merasa senang dan juga kaget dengan keberanian kedua belas muridnya tersebut. Para warga desa pun memberikan beras dan kacang-kacangan ke rumah *Ōishi Sensei* sebagai ucapan lekas sembuh.

Setelah *Ōishi Sensei* mulai pulih, ia dipindah tugaskan untuk mengajar di sekolah utama. Para murid pun sedih dan menangis ketika mengetahui *Ōishi Sensei* tidak mengajar lagi di sekolah desa. Empat tahun berlalu, murid-murid *Ōishi Sensei* naik ke kelas lima, itu artinya mereka pindah ke sekolah utama dan mereka akan bertemu kembali dengan *Ōishi Sensei*. Di antara dua belas muridnya, hanya Nita yang tidak naik kelas dan Matsue tidak melanjutkan sekolahnya karena Ibunya meninggal dan ia harus menjaga adik-adiknya.

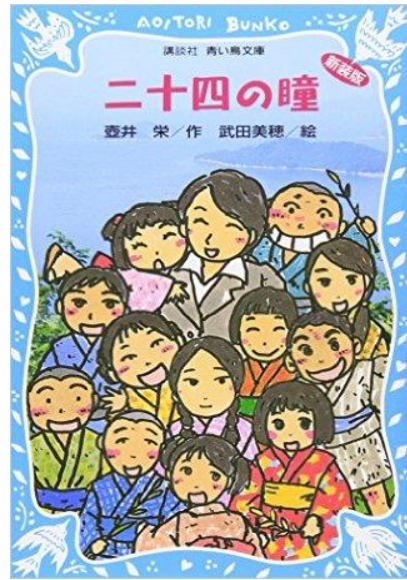
Di tengah suasana perang pada zaman itu, *Ōishi Sensei* merupakan salah seorang yang membenci perang yang terjadi karena ia banyak kehilangan anggota keluarganya akibat perang. Pada saat itu, sekolah tempat *Ōishi Sensei* didatangi oleh polisi, mereka mencari orang yang dijuluki sebagai pengikut ‘merah’. Polisi mencari apakah ada guru yang mengajarkan anti perang kepada murid-muridnya.

Ōishi *Sensei* sudah tidak sanggup lagi melihat keadaan yang ada, ditambah lagi beberapa murid laki-lakinya bercita-cita menjadi relawan perang karena mereka mengaggap walaupun nanti mereka mati di medan perang tetapi mereka mati dengan cara terhormat. Ōishi *Sensei* tidak bisa menerima keadaan seperti itu karena ia tidak ingin muridnya nanti mati di medan perang sedangkan ia susah payah mendidik mereka dari kelas satu sekolah dasar. Ōishi *Sensei* pun memutuskan untuk berhenti mengajar pada saat itu.

Waktu pun berlalu, murid-murid Ōishi *Sensei* sudah beranjak dewasa, umur Ōishi *Sensei* sudah hampir empat puluh tahun dan ia sudah memiliki tiga anak. Saat itu, dengan berbagai pertimbangan Ōishi *Sensei* kembali mengajar di sekolah yang ada di desa. Di sana ia mengajar anak-anak dari para muridnya terdahulu. Mendengar kabar bahwa Ōishi *Sensei* kembali mengajar, para mantan muridnya berencana untuk mengadakan acara penyambutan. Ōishi *Sensei* merasa terharu di acara tersebut karena melihat para muridnya sudah tumbuh dewasa.



Sakae Tsuboi



Novel *Nijuushi no Hitomi* penerbit Aoi Tori Bunko tahun 2007



Film *Nijuushi no Hitomi*

BIODATA

Nama : Anisa Agustini

NIM : 13050113140159

Tempat, Tanggal Lahir : Jakarta, 25 Agustus 1995

Agama : Islam

Alamat : Jl. Dahlia III Kav. Sawah Indah II RT 03/05 No.40
Kelurahan Marga Mulya, Kecamatan Bekasi Utara.

Email : ichaagustini@gmail.com

Riwayat Pendidikan : TK Fastabiqul Khairat Bekasi (1999-2001)
SDN Marga Mulya VI Bekasi (2001-2007)
SMP Negeri 1 Bekasi (2007-2010)
SMA Negeri 2 Bekasi (2010-2013)
S-1 Universitas Diponegoro (2013-2018)

Pengalaman Organisasi dan Kepanitiaan:

1. Ketua Bidang Hubungan Masyarakat HMJ Sastra Jepang Periode 2015/2016.
2. Staff Muda Departemen Hubungan Masyarakat HMJ Sastra Jepang Periode 2014/2015.
3. Panitia Festival Budaya Jepang "ORENJI" Sie. Hiburan 2015.
4. Panitia Festival Budaya Jepang "ORENJI" Sie. *Design* 2014.
5. Sekretaris Dewan Perwakilan Kelas (DPK) SMAN 2 Bekasi 2012/2013.